

SKRIPSI

**REPRESENTASI PERFORMA BUDAYA
PADA *PASSURA* ' ETNIS TORAJA**



OLEH:

**WALIYUDDIN
NIM 2020203870233044**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

2024 M / 1445 H

SKRIPSI

**REPRESENTASI PERFORMA BUDAYA
PADA *PASSURA*' ETNIS TORAJA**



OLEH:

**WALIYUDDIN
NIM 2020203870233044**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial.(S.Sos)
Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab
dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

2024 M / 1445 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Proposal Skripsi : Representasi Performa Budaya
Pada *Passura* Etnis Toraja

Nama Mahasiswa : Waliyuddin

NIM : 2020203870233044

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
B-1129/In.39/FUAD.03/PP.00.9/05/2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Nurhakki, M.Si. (.....)

NIP : 197706162009122001

Pembimbing Pendamping : Abd. Rasyid, M.Si. (.....)

NIP : 2012078802

Mengetahui

Dekan,

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah


Dr. A. Nurkidam, M.Hum.

NIP: 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Representasi Performa Budaya Pada *Passura*'
Etnis Toraja
Nama Mahasiswa : Waliyuddin
NIM : 2020203870233044
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
B-1129/In.39/FUAD.03/PP.00.9/05/2023
Tanggal Kelulusan : 25 Januari 2024

Disahkan oleh Komisi Penguji:

Nurhakki, M.Si. (Ketua) (.....)

Abd. Rasyid, M.Si. (Sekertaris) (.....)

Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I. (Anggota) (.....)

Dra. Hj. Hasnani, M.Hum. (Anggota) (.....)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. A. Nurkadam, M. Hum.
NIP. 19641231 199203 1 045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, berkat hidayah, taufik dan inayahNya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Penulis ucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga dan setulus-tulusnya kepada kedua orangtua Ayahanda tercinta Alimun Ali dan Ibunda Dra. Hj. Iba Hastuti yang telah memberi pengasuhan dan menjadi madrasatul ula (pendidik pertama) bagi penulis. Curahan cinta dan kasih sayang menjadi penguat lahir dan batin sehingga dapat menempuh dan menyelesaikan Pendidikan hingga perguruan tinggi. Nenekku Tercinta Hj. Jawariah Husain yang tanpa hentinya memberikan kasih sayang, doa dan dukungan kepada penulis. Kakakku tercinta Sabaruddin,S.M yang selalu mendukung dan memberikan semangat dalam setiap rintangan.

Penulis telah banyak menerima bantuan dan bimbingan dari Ibu Nurhakki, S.Sos, M.Si. selaku pembimbing I dan Abd. Rasyid, M.Si. selaku Pembimbing II. Selama menyelesaikan karya tulis ini, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan banyak terima kasih. Selesaiannya penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa ada bantuan, bimbingan, dan dorongan dari pembimbing, serta berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi penulis.

Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, izinkan pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare, serta melahirkan berbagai kebijakan untuk meningkatnya kualitas mahasiswa dan alumni.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana akademik yang positif dan kondusif bagi mahasiswa.
3. Ibu Nurhakki, S.Sos, M.Si. selaku ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah banyak memberikan arahan selama penulis menempuh studi di IAIN Parepare.
4. Para dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan, dan jajaran staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah begitu banyak membantu mulai dari proses menjadi mahasiswa sampai pengurusan berkas penyelesaian studi.
5. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare dan jajarannya yang telah membantu dalam pencarian referensi pada skripsi ini.
6. Keluarga besar saya yang selama ini berkontribusi baik materi maupun non materi selama saya mengenyam Pendidikan hingga sampai pada Pendidikan tinggi.
7. Sahabat-sahabat terbaik saya Fauzan, Al Akbar Nur, Ahmad Kamil Makarim, Didi Eza Rizaldy, Supian Sauri dan Muhajir yang selalu kebersamai memberikan dukungan moril dan materil selama proses menjalani studi hingga penyelesaian skripsi.
8. Informan Kunci Bapak Nurdin, S.Kom.I dan Bapak Seman, S.Pd yang telah meluangkan waktu mempertemukan dengan beberapa informan penelitian dari tokoh adat, pengukir, dan akademisi.

9. Para Infroman yang telah bersedia meluangkan waktu dan ilmunya kepada peneliti demi penyelesaian karya tulis ini.

10. Rekan-rekan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran yang telah kebersamai dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis juga berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya, terkhusus bagi mahasiswa IAIN Parepare

Aamin ya rabbal' alamin

Parepare, 28 Januari 2024

Penulis



Waliyuddin

NIM. 2020203870233044



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Waliyuddin

Nim : 2020203870233044

Tempat/ Tgl. Lahir : Parepare, 24 Agustus 2002

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

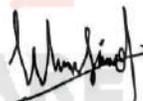
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Judul Skripsi : Representasi Performa Budaya Pada *Passura*' Etnis Toraja

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 28 Januari 2024

Penyusun,



Waliyuddin

NIM. 2020203870233044

ABSTRAK

WALIYUDDIN. *Representasi Performa Budaya Pada Passura' Etnis Toraja* (dibimbing oleh **Nurhakki** dan **Abd. Rasyid**).

Passura' merupakan ukiran yang menjadi identitas performa budaya pada masyarakat Toraja yang memiliki karakteristik tanda dan syarat dengan makna. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tanda dan makna *passura'* dalam perspektif interpretannya, mendeskripsikan representasi makna tersebut dalam kehidupan religious, sosial, dan budaya masyarakat toraja, serta mengkaji bagaimana posisi *passura'* dalam performa budaya masyarakat Toraja.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif untuk mengumpulkan data melalui metode observasi, wawancara, dokumentasi, untuk dianalisis. Data tersebut disusun berdasarkan klasifikasi masalah dan tujuan penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) *Passura'* sebagai tanda (*sign*) terdiri dari bentuk, warna dan jenis yang memiliki kompleksitas fenomena. Setiap tanda mewakili sesuatu diluar objek itu sendiri; (2) representasi *passura* dalam kehidupan Toraja meliputi (a) representasi dari adanya strata dan peran sosial yang dalam Bahasa Toraja dikenal dengan Tana' yang dikenal dalam Tana' Bulawan, Tana' Bassi, Tana' karurung, dan Tana' Kua-kua; (b) sebagai representasi dari aluk atau aturan kehidupan sosial yang harus dijalankan oleh semua individu dan komunal, sebab semua aturan aluk yang dijalankan diukirkan dalam bentuk *passura'*; (c) sebagai representasi aturan hubungan manusia dan pencipta serta manusia dan alam dalam ajaran Toraja disebut aluk Tallu Lolona; (d) sebagai representasi kebesaran, kepemimpinan, kesejahteraan Masyarakat Toraja karena *passura* menggambarkan figur pemimpin atau tokoh-tokoh berpengaruh dalam masyarakat Toraja; (e) Representasi dari semangat kebersamaan kesatuan 'karapasan'; (3) Penggunaan *Passura'* Sebagai Performa Budaya meliputi: (a) *Passura'* sebagai Proses yang mengalami evolusi jenis dan bentuk karena dipengaruhi oleh faktor budaya populer, ekonomi, dan pariwisata; (b) *Passura* digunakan sebagai kesadaran identitas dan Bakti kepada Nenek Moyang, (c) sebagai *Rites of Passage* sebagai serangkaian peristiwa formal, simbolisme, cerita, dan tindakan yang menyertai perkembangan dan penggunaannya dalam masyarakat Toraja.

Kata Kunci: *Performa Budaya; Passura' Toraja; Representasi; Semiotika;*

DAFTAR ISI

SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xiv
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	7
BAB II	9
TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	9
B. Tinjauan Teori.....	14
C. Kerangka Konseptual.....	28
D. Kerangka Pkir	38
BAB III	39
METODE PENELITIAN	39

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	39
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	39
C. Fokus Penelitian.....	39
D. Jenis dan Sumber Data.....	39
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	40
F. Teknik Analisis Data	44
BAB IV	45
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. HASIL PENELITIAN	45
B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	71
1. Tanda dan Makna Passura' Dalam Perspektif Interpretantnya.....	71
2. Representasi Passura' Dalam Kehidupan Masyarakat Toraja	72
3. Penggunaan Passura' Sebagai Performa Budaya Pada MasyarakatToraja	77
BAB V	78
SIMPULAN	78
SARAN.....	79
DAFTAR PUSTAKA	i

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
4.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Relevan	11-14
4.4	Daftar Informan Penelitian	42-43
4.6	Jenis-jenis Ukiran Toraja	51-57

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
4.2	Model Trikotomi Charles Sanders Pierce	16
4.3	Kerangka Pikir	38
4.5	Kajian Passura' Dengan Merujuk Model Triadik Charles Sanders Pierce	46

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul
1.	Instrumen Penelitian
2.	Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian
3.	Surat Izin penelitian
4.	Surat Keterangan Selesai Penelitian
5.	Surat Keterangan Wawancara
6.	Dokumentasi



TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang pada sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ذ	Dad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik ke atas
ج	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (ˆ).

b. Vokal

- 1) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasi sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	a	A
اِ	Kasrah	i	I
اُ	Dammah	u	U

- 2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	fathah dan ya	ai	a dan i
اُو	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفًا : kaifa

حَوْلًا : haula

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ / آي	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إي	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
أو	dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1) *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- 2) *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *raudah al-jannah* atau *raudatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْقَاضِيَةُ: *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعَمَّ : *nu‘‘ima*

عُدُّوْ : *‘aduwwun*

Jika huruf ع bertasydid diakhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia transliterasi seperti huruf *maddah* (i). Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

f. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf لا (alif lam ma'rifah). Dalam pedoman transliterasi ini kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang

mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan oleh garis mendatar (-), contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفلسفة : *al-falsafah*

البلادُ : *al-bilādu*

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof ('), hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *Umirtu*

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata istilah atau kalimat Arab yang di transliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibukukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (darul

Qur'an), sunnah. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasikan secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

i. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah* بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmatillāh*

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf

awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi 'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naşr Ḥamīd Abū)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>şallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi

SM	=	Sebelum Masehi
QS .../...4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دو	=	بدون مكان
صهعى	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
خ	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds [dari kata editors] jika lebih dari satu editor), karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

Et al.: “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Vol. : Volume, Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berskala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT paling sempurna dimuka bumi. Ia diberikan sejumlah kemuliaan oleh sang pencipta salah satunya adalah kemampuan berkomunikasi. Sebagaimana dalam Al Quran Surah Ar-Rahman tertera bagaimana kemuliaan manusia yang telah diberikanNya petunjuk berupa Al-Quran dan kemampuan berbicara atau berkomunikasi dengan menggunakan simbol, pada Al Quran Surah Ar-Rahman Ayat 3 dan 4 yang berbunyi:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ (٣) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (٤)

Artinya:

(3) Dia menciptakan manusia. (4) Mengajarnya pandai berbicara.¹

Tafsir Al-Misbah menegaskan bahwa ayat tersebut menggambarkan kebesaran Allah yang telah menciptakan manusia dengan kesempurnaan dibandingkan makhluk Allah lainnya. Allah menciptakan manusia sebaik-baik bentuk dan dianugrahi akal dan pikiran serta hati nurani agar mampu memahami keagungan dan kuasa Allah SWT. sebagai Tuhan semesta. Pada ayat keempat yang dijelaskan bahwa Allah memberikan manusia kemampuan berbicara dalam diartikan secara luas sebagai kemampuan dalam melakukan komunikasi antara satu dengan yang lain untuk mencapai kemajuan oleh karena kemampuan menciptakan tanda dan simbol serta mempertukarkannya melalui proses komunikasi. Rahmat tersebut sekaligus menjadikan kesempurnaan manusia sebagai makhluk yang tidak bisa hidup tanpa kehadiran orang lain, ia hidup bersama dalam Masyarakat dengan menggunakan simbol baik dalam bentuk lisan.

¹ "Quran Kemenag.Go.Id."

Penggunaan simbol memiliki urgensi yang signifikan dalam kehidupan manusia. Simbol digunakan sebagai alat komunikasi yang penting, baik berupa bahasa, maupun tanda-tanda non verbal untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi kepada orang lain. Penggunaan simbol-simbol komunikasi juga merupakan bagian integral dari budaya dan membantu orang memahami norma, nilai, dan makna dalam budaya mereka. Setiap budaya memiliki sistem simbol dalam seni, agama, atau tradisi budaya.²

Selain itu, dalam interaksi sosial, simbol dapat membantu memahami perilaku dan komunikasi antarindividu, memungkinkan manusia untuk berbagi pengalaman dan memahami satu sama lain. Simbol juga merupakan ekspresi kreatif yang digunakan dalam seni dan memungkinkan seniman untuk menyampaikan ide, perasaan, dan pandangan mereka dalam bentuk yang beragam seperti lukisan, musik, atau sastra dan mejadi warisan budaya.

Indonesia sebagai negara Bhineka Tunggal Ika memiliki potensi budaya yang sangat beragam dan budaya tersebut banyak diekspresikan dalam sistem tanda dan simbol budaya yang dipahami bukan hanya sebagai objek semata namun juga sangat memengaruhi kehidupan masyarakat. Keragaman tersebut menjadi karakteristik pembeda dan penanda satu suku bangsa (*nasion*) sekaligus suatu masyarakat yang membedakannya dari masyarakat lain. Indonesia yang kaya dengan perbedaan budaya, mempunyai beraneka ragam kebudayaan daerah khususnya Masyarakat Torabudaya Toraja.

Etnis Toraja secara administratif mendiami Toraja Utara dan Tana Toraja terbentang mulai dari Kilometer 280 sampai dengan Kilometer 355 dari sebelah utara ibukota Propinsi Sulawesi Selatan dengan letak geografis pada 2°-3° LS dan 199°-120° BT. Mendiami wilayah dengan luas sekitar 3.205,77 Km² atau sekitar 5%.³

² Pratiwi and Fajrul Islam, "Etika Komunikasi Dakwah Dalam Qs. Ar-Rahman Ayat 1-4."

³ "Sulses Prov.Go.Id."

Pada daerah pemukiman etnis Toraja tersebut sangat diwarnai dengan bangunan khas rumah adat sehingga dikenal sebagai daerah seribu tongkonan. Sebuah bangunan yang berdiri bukan hanya memiliki fungsi pisik namun memiliki fungsi lebih luas baik fungsi sosial, ritual, dan makna-makna kehidupan Masyarakat. Pada dinding rumah adat tongkonan terdapat ukiran khas yang menjadi tanda dan simbol rumah ukiran dinding yang disebut *Passura'*.

Passura' merupakan simbol budaya yang dimiliki oleh etnis Toraja dan menjadi salah satu performa budaya yang khas dan masih digunakan hingga saat ini. Pemanfaatannya pun makin meluas tidak hanya pada rumah tongkonan namun diimplementasikan pada objek lain sebagai penanda budaya seperti keranda mayat, sarung, hingga pada corak Fashion, dan pernak asesories lainnya. Sebagai simbol yang lekat dengan masyarakat Toraja, tentu memiliki representasi dengan kehidupan masyarakatnya. Sebab budaya dan representasi memiliki hubungan erat dalam konteks komunikasi dan budaya manusia. Simbol budaya adalah elemen-elemen seperti bahasa, lambang, ritual, atau ikon yang mewakili makna dalam suatu budaya. Representasi, di sisi lain, adalah cara bagaimana budaya tersebut dipahami, diinterpretasikan, dan direpresentasikan oleh individu atau kelompok. Simbol budaya digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan makna dalam budaya tertentu. Representasi budaya mencakup bagaimana individu atau kelompok menggambarkan, menginterpretasikan, dan mengkomunikasikan budaya tersebut kepada orang lain melalui media, seni, atau bahasa. Simbol budaya dapat menjadi bagian integral dari representasi budaya Toraja. Simbol budaya seperti ikon atau lambang yang digunakan merepresentasikan kehidupan sosial dan nilai-nilai dalam budaya Toraja.

Kenyataannya, saat ini simbol *passura'* yang merepresentasikan nilai kehidupan Toraja digunakan sebagai performa budaya tanpa makna, sebab masyarakat penggunaannya sangat familiar dalam menggunakannya sebagai identitas penciri yang memiliki perbedaan karakteristik dengan budaya lain. Namun, kalangan

penggunanya di era sekarang ini tidak lagi memahami makna dari simbol tersebut. Artinya makna dan representasi nilai yang melekat pada simbol tersebut mulai terkikis.

Selama melakukan observasi lapangan dan fakta melalui interaksi dengan masyarakat Toraja saat peneliti melakukan MBKM selama lima bulan lamanya, bahwa kebanyakan masyarakat Toraja tidak memahami dan mengetahui makna-makna yang ada di dalam *Passura*'. Saat penulis menanyakan arti *passura* pada rumah tongkonan atau pakaian adat yang digunakan mereka pada umumnya menjawab tidak tahu apa nama dan artinya. Sehingga peneliti sangat tertarik untuk meneliti *Passura*' sebagai salah satu unsur dan identitas budaya masyarakat Toraja yang banyak digunakan namun nyetanya telah mengalami suatu kondisi dimana penggunanya tidak memahami apa makna dari identitas tersebut.

Terkikisnya pemahaman *passura*' sebagai salah satu unsur budaya Toraja diakibatkan adanya perkembangan jaman era globalisasi mengakibatkan luntuhnya pemahaman tradisi sebagai bagian dari kecerdasan lokal yang diwariskan secara turun temurun. Salah satu Buku Visual Fotografi 'Etnofotografi of Tanah Toraja sebagai upaya literasi yang menyajikan materi-materi yang terkait dalam permasalahan kurangnya pemahaman suku Toraja sendiri terhadap makna budaya yang terepresentasikan dalam simbol *passura*'.⁴ Upaya menghadirkan buku tersebut bertujuan agar masyarakat dapat mengetahui dan mempelajari kebudayaan yang masih bertahan hingga kini. Melalui buku panduan tentang budaya Toraja yang dikemas secara detail melalui bahasa foto dan tulis, sebagai bentuk ilmu pengetahuan. Sebagai sebuah buku panduan telah menyajikan sajian simbol dan makna, namun tentu saja mencari nilai dibalik simbol dan makna merupakan hal penting untuk dilakukan kajian secara komprehensif.

⁴ Deri Indra Lantika and Aryo Bayu Wibisono, "Buku Visual Fotografi 'Etnofotografi of Tanah Toraja.'"

Penelitian lainnya oleh Sofyan Salam, Muh. Saleh Husain, dan Tangsa dengan melakukan wawancara pada pelaku pengukir didapatkan kesimpulan bahwa keahlian mengukir *passura* tidak sejalan dengan pemahaman akan makna ukiran dari *passura* itu sendiri. Pemahaman tentang makna simbolik motif-hias *passura* “sangat kurang.” Sebagian besar motif-hias yang ditunjukkan yakni 13 motif-hias sama sekali tidak dipahami maknanya oleh pengukir. Tujuh buah motif-hias lainnya diketahui makna simboliknya oleh segelintir pengukir. Secara individual, 6 orang pengukir sama sekali tidak memahami makna dari seluruh (20 buah) motif-hias yang diperlihatkan, 3 orang pengukir hanya memahami makna sebuah motif-hias, 4 orang pengukir hanya memahami makna 2 buah motif-hias, 1 orang pengukir hanya memahami makna 3 buah motif-hias, dan 1 orang pengukir memahami makna 9 buah motif-hias. Adapun tingkat pemahaman makna yang kurang tentang makna simbolik motif-hias ukir Toraja, karena para pengukir memahami bahwa mempelajari makna motif-hias tidaklah penting karena pemesan atau pembeli ukiran hanya tertarik pada keartistikan bentuk ukiran dan tidak mempersoalkan aspek maknawi dari motif-hiasnya. Ukiran yang mereka hasilkan pun terutama ukiran untuk cinderamata bagi wisatawan. Tidak adanya lagi pengukir yang berstatus tomanarang (ahli ukir sekaligus paham seluk-beluk budaya Toraja) di Tonga dan daerah sekitarnya dewasa ini, sehingga aspek filosofi seni ukir tradisional Toraja semakin terlupakan oleh para pengukir. Kedua, para pengukir pada umumnya menggeluti profesi pengukir adalah tuntutan ekonomi bukan untuk mempelajari nilai budayanya. Jika ada pengukir yang memiliki pemahaman tentang makna simbolik ukiran, itu hanyalah bersifat kebetulan saja. Artinya, jika pelaku ukiran telah kehilangan pemahaman terhadap makna *passura*, maka menjadi suatu kekhawatiran akan semakin hilangnya nilai-nilai tersebut dalam masyarakat Toraja, yang pada akhirnya keberadaan *passura* hanya lukisan indah tersaji tanpa makna.⁵

⁵ Salam, Husain, and Tangsi, “Makna Simbolik Motif-Hias Ukir Toraja.”

Berbagai persoalan tentu menjadi kegelisahan akademik dalam perspektif komunikasi dimana salah satu fungsi komunikasi selalu berupaya melakukan serangkain proses pewarisan budaya dan maknanya agar konvensi budaya tersebut yang telah mengatur dimensi kehidupan masyarakat secara turun temurun tidak larut dan hilang begitu saja. Sebab tanpa Upaya komunikasi masalah krisis makna terhadap simbol budaya perlahan mulai tergerus dengan hadirnya informasi global. Upaya penguatan pemahaman dan terhadap menurunnya tingkat pemahaman tersebut diangkat sebagai upaya melestarikan dan melakukan proses komunikasi dengan mengkaji bagaimana peran tanda atau siombol tersebut serta apa representasinya dalam Masyarakat Toraja.

Stuart Hall mengeksplorasi tujuan memahami konsep representasi dalam konteks budaya antara lain, memahami konstruksi budaya untuk membantu memahami bagaimana simbol dan atau tanda membangun makna dalam suatu budaya; mengungkap dinamika kekuasaan sebab membangun sistem simbol dan representasi dalam kehidupan bukanlah proses netral tetapi dipengaruhi oleh dinamika kekuasaan; menantang Stereotip dari simbolik dengan menghasilkan representasi yang lebih akurat dan adil yang mencerminkan kehidupan Masyarakat; Upaya menyajikan literasi dalam bentuk hasil kajian ulang dan disajikan untuk mengomunikasikan bahwa simbol bukan hanya tentang apa yang terlihat namun merupakan representasi yang dibangun dan dipengaruhi oleh faktor budaya dan sosial Masyarakat, agar menjadi bagian upaya komunikasi menjaga kekayaan budaya yang akan perlahan mulai mengalami krisis makna.

Tanda budaya Toraja melalui *passura* sebagai representasi positioning dalam branding dan strategi bisnis pengembangan Toraja sebagai destinasi wisata dunia tentu perlu dipertahankan agar simbol budaya dapat digunakan untuk merepresentasikan identitasnya yang menjadi daya tarik tetap bertahan sehingga kekuatan branding pariwisata semakin menarik para wisatawan.

Masalah representasi performa budaya merupakan isu kompleks yang memerlukan pemahaman mendalam tentang konteksnya. Penting untuk mempertimbangkan dampak representasi budaya dalam berbagai aspek kehidupan dan bagaimana hal ini memengaruhi individu dan kelompok. Kajian yang berupaya memperkuat performa budaya *passura*' dalam sajian data, makna, dan representasinya pada kehidupan Masyarakat Toraja. Mengkaji representasi *passura*' dalam konteks budaya Toraja untuk menjaga akurasi makna dengan asumsi bahwa, masih terdapat para pengukir atau budayawan yang sangat menghormati dan memelihara identitas budaya Toraja yang dapat memberikan interpretasi makna dan representasinya dalam kehidupan yang masih dipelihara hingga saat ini, sehingga penelitian ini penting dilakukan untuk menguraikan apa makna dalam objek *passura*' dan apakah makna tersebut tercermin dalam nilai dan norma kehidupan Masyarakat penggunanya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana tanda dan makna *passura*' dalam pandangan interpretannya?
- b. Bagaimana representasi makna dari tanda *passura*' Pada masyarakat Toraja?
- c. Bagaimana penggunaan *Passura*' sebagai performa budaya pada masyarakat Toraja?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya maka tujuan peneliti ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Untuk menelaah *passura*' sebagai tanda yang memiliki makna berdasarkan pengetahuan interpretanya.
- b. Untuk menganalisis representasi makna *passura*' dalam konteks nilai kehidupan sosial Masyarakat Toraja.

- c. Untuk mendeskripsikan penggunaan *passura*' sebagai tanda performa budaya pada masyarakat Toraja.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka kegunaan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Kegunaan teoritis

Penelitian representasi performa budaya memberikan kontribusi penting dalam memahami interaksi kompleks antara komunikasi, budaya, dan media khususnya media rakyat yang masih digunakan oleh masyarakat, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi masyarakat. Pengembangan Teori Komunikasi Budaya dimana hasil penelitian dapat digunakan untuk mengembangkan teori-teori baru dalam ilmu komunikasi budaya. Ini dapat membantu memperdalam pemahaman tentang peran komunikasi dalam memahami bentuk-bentuk tanda dan makna yang terepresentasikan dalam budaya. Kegunaan teoritis lainnya dengan membantu dalam pengembangan metode penelitian yang relevan dan efektif dalam ilmu komunikasi. Ini termasuk penggunaan analisis semiotik, analisis wacana, dan berbagai pendekatan lainnya.

- b. Kegunaan Praktis

Beberapa kegunaan praktis diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Pengembangan Kebijakan oleh pemerintah dan organisasi untuk memasukkan materi kebudayaan lokal sebagai muatan belajar pada siswa agar siswa sejak awal dapat mengetahui dan mempelajari budaya sejak dini.
2. Penelitian ini juga dapat diharapkan sebagai Pemecahan Masalah terhadap rendahnya pemahaman makna objek budaya yang digunakan selama ini sehingga penelitian dapat memberikan wawasan yang diperlukan untuk memecahkan masalah tersebut.

3. Meningkatnya Kesadaran Masyarakat tentang masalah perlunya menjaga kearifan lokal ditengah situasi global yang semakin menggerus nilai-nilai lokalitas.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian-penelitian relevan yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis akan disajikan beberapa sebagai upaya meninjau kembali hasil penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian yang akan dilakukan. Kajian penelitian yang relevan membantu peneliti mencari tahu apa yang belum dipelajari atau dibahas oleh penelitian lain, dan menjadi bahan pemikiran untuk penelitian selanjutnya. Terdapat beberapa kajian terkini terkait dengan representasi performa budaya pada *passura*' etnis toraja.

Penelitian yang dilakukan oleh Grilyon Tumba'Arrang dkk dengan judul "Pergeseran Pemaknaan Rumah Adat Tongkonan dan Alang Pada Masyarakat Toraja".⁶ Grilyon Tumba'Arrang dan kawan-kawan dalam penelitiannya membahas tentang rumah adat tongkonan dan alang pada masyarakat toraja bukan hanya sekadar bangunan fisik, namun juga mencerminkan peran yang sangat penting dalam kehidupan mereka seperti sosial hiburan untuk destinasi wisata. Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya ini yakni penelitian yang ingi dilakukan oleh penulis lebih berfokus kepada kajian makna dan simbol-simbol rumah *passura*', sementara penelitian sebelumnya fokus pada peran dan fungsi tongkonan. Kemudian persamaan dari penelitian saat ini terletak pada metode pendekatan kualitatif.

Penelitian kedua yaitu, "Peran Pemerintah Terhadap Pemberdayaan Kaum Perempuan dalam Melestarikan *Passura*' (Ukiran) Kabupaten Toraja Utara" oleh Herlina Simon tahun 2017, mahasiswa Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Bosowa Makassar. Penelitian sebelumnya ini membahas tentang Peran Pemerintah Terhadap Pemberdayaan Kaum Perempuan

⁶ Grilyon Tumba'Arrang, Andi Agustang, Muhammad Syukur, "*Phinisi Integration Review Keefektifan.*"

dalam melestarikan Ukiran dapat dikategorikan berperan baik.⁷ Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya ini yakni penelitian saat ini berfokus kepada kajian makna pada simbol-simbol *passura'* rumah Tongkonan sedangkan penelitian sebelumnya fokus pada pemberdayaan Perempuan menjadikan *passura'* sebagai keterampilan yang harus dimiliki oleh Perempuan.

Penelitian ketiga yaitu, “Makna Simbolik Motif-Hias Ukir Toraja” oleh Sofyan Salam, Muh. Saleh Husain, dan Tangsi. Pemahaman pengukir kayu tradisional yang bermukim di Tonga Kecamatan Kesu Kabupaten Toraja Utara dapat dikategorikan sebagai “sangat kurang.” Sebagian besar motif hias sama sekali tidak dipahami maknanya, sebagian lainnya hanya memahami maknanya oleh segelintir pengukir. Secara individual, hampir dari setengah dari jumlah pengukir sama sekali tidak memahami satupun makna dari motif hias yang ditunjukkan. Sebagian lainnya hanya memahami makna satu hingga tiga buah motif hias, dan hanya satu orang yang memahami makna sembilan motif hias. Kurangnya pemahaman pengukir tentang makna-simbolik motif hias Toraja ini disebabkan oleh karena pengukir menganggap tidak perlu memahami makna simbolik tersebut. Bagi mereka, yang perlu dimiliki adalah kemampuan teknis dalam membuat ukiran-kayu agar karyanya diminati konsumen. Hasil penelitian ini menunjukkan telah terjadinya perubahan orientasi nilai dari pengukir-kayu tradisional Toraja.⁸ Perbedaannya adalah penelitian sebelumnya fokus dalam mengkaji tingkat pemahaman pengukir terhadap makna *passura'* sedangkan penelitian ini penulis melakukan kajian subjek *passura* dan makna serta bagaimana makna tersebut terepresentasi dalam kehidupan Masyarakat Toraja.

⁷ Simon, “Peran Pemerintah Terhadap Pemberdayaan Kaum Perempuan Dalam Melestarikan *Passura'* (Ukiran) Di Kabupaten Toraja Utara.”

⁸ Salam, Husain, and Tangsi, “Makna Simbolik Motif-Hias Ukir Toraja.”

Tabel 1: Persamaan dan perbedaan penelitian Relevan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Grilyon Tumba'Arrang dkk	Pergeseran Pemaknaan Rumah Adat Tongkonan dan Alang Pada Masyarakat Toraja. ⁹	Makna rumah adat tongkonan dan alang pada masyarakat toraja bukan hanya sekedar bangunan fisik, namun juga mencerminkan peran yang sangat penting dalam kehidupan mereka seperti sosial hiburan untuk destinasi wisata.	Memiliki subjek kajian yang sama yakni pada Tongkonan.	Fokus kepada kajian makna dan simbol-simbol pada ukiran rumah tongkonan <i>passura'</i> , sementara penelitian sebelumnya fokus pada peran dan fungsi tongkonan.
Herlina Simon	Peran Pemerintah Terhadap Perberdayaan Kaum Perempuan dalam Melestarikan <i>Passura'</i> (Ukiran) Kabupaten Toraja Utara	Penelitian sebelumnya ini membahas tentang Peran Pemerintah Terhadap Pemberdayaan Kaum Perempuan dalam melestarikan Ukiran dapat dikategorikan berperan baik. ¹⁰	Memiliki subjek Kajian yang sama yakni <i>Passura'</i> .	Penelitian ini berfokus kepada kajian makna pada simbol-simbol <i>passura'</i> rumah Tongkonan sedangkan penelitian sebelumnya fokus pada pemberdayaan Perempuan menjadikan <i>passura'</i>

⁹ Grilyon Tumba'Arrang, Andi Agustang, Muhammad Syukur, "Phinisi Integration Review Keefektifan."

¹⁰ Simon, "Peran Pemerintah Terhadap Pemberdayaan Kaum Perempuan Dalam Melestarikan *Passura'* (Ukiran) Di Kabupaten Toraja Utara."

				sebagai keterampilan yang harus dimiliki oleh Perempuan.
Sofyan Salam, Muh. Saleh Husain, dan Tangsi	Makna Simbolik Motif-Hias Ukir Toraja	Sebagian besar motif hias sama sekali tidak dipahami maknanya, sebagian lainnya hanya memahami maknanya oleh segelintir pengukir. Secara individual, hampir dari setengah dari jumlah pengukir sama sekali tidak memahami satupun makna dari motif hias yang ditunjukkan. Sebagian lainnya hanya memahami makna satu hingga tiga buah motif hias, dan hanya satu orang yang memahami makna sembilan motif hias. Kurangnya pemahaman pengukir tentang makna-simbolik motif hias Toraja ini disebabkan	Subjek kajian yang mengkaji makna simbolik <i>passura</i> '	Fokus dalam mengkaji tingkat pemahaman pengukir terhadap makna <i>passura</i> ' sedangkan penelitian ini penulis melakukan kajian objek <i>passura</i> dan makna serta bagaimana makna tersebut terepresentasi dalam kehidupan Masyarakat Toraja.

		oleh karena pengukir menganggap tidak perlu memahami makna simbolik tersebut. Bagi mereka, yang perlu dimiliki adalah kemampuan teknis dalam membuat ukiran-kayu agar karyanya diminati konsumen. Hasil penelitian ini menunjukkan telah terjadinya perubahan orientasi nilai dari pengukir-kayu tradisional Toraja. ¹¹		
Johana Tangirerung	R Memaknai Ukiran Toraja Menggunakan Model Terjemahaman Steven B Bevans	Hasil penelitian ini ialah mendeskripsikan makna ukiran yaitu pa'bare allo, pa'manuk londong, Pa'ulu gayang, pa'kapu' baka, dan pa'tedong, Ukiran Toraja memiliki nilai yang selaras dan bahkan sama dengan nilai-nilai	Memiliki subjek kajian yang sama yakni makna pada simbol <i>passura'</i>	Pendekatan teori berbeda dimana penelitian sebelumnya dengan pendekatan teologi sedangkan penelitian ini menggunakan teori Semiotika dan teori representasi.

¹¹ Salam, Husain, and Tangsi, "Makna Simbolik Motif-Hias Ukir Toraja."

		teologis. Hasilnya, melalui model terjemahan, ditemukan makna teologis. ¹²		
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------	--	--

Sumber: Diolah oleh penulis Tahun 2023

B. Tinjauan Teoritis

a. Teori Semiotika (Charles Sanders Peirce)

Semiotika secara etimologi berasal dari kata Yunani “*semeion*” dalam bahasa Inggris berarti tanda. Jadi semiotika suatu paradigma yang secara khusus melakukan kajian tentang tanda (*sign*), fungsi dan produksi tanda. Tanda diartikan sebagai suatu dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap memiliki arti lain. Dengan demikian semiotika sebagai ilmu yang mempelajari tentang bagaimana manusia menggunakan tanda dalam berkomunikasi sebagai serangkaian tanda-tanda dan atau simbol yang dipertukarkan satu sama lain dengan tujuan mencapai persamaan pandangan.

Filsuf Amerika Charles Sanders Peirce. Peirce adalah seorang filosofis realis. Secara mandiri mengembangkan konsep triadik dalam mengkaji tentang tanda. Ia menyatakan bahwa sebuah tanda memiliki tiga komponen meliputi: objek, representamen, dan interpretan. Obyek adalah Sesuatu di luar tanda yang menjadi acuan tanda itu. Referensi ini sering kali berupa benda fisik (senjata), namun bisa juga berupa tindakan atau gagasan (pertahanan diri). Representamen adalah kendaraan tanda atau bentuk tanda itu. Sejalan apa yang dikemukakan Saussure sebagai penanda. Peirce sering menyebut dengan representamen sebagai tandanya. *Interpretant* adalah arti tanda yang ada dalam pikiran penafsir, oleh Saussure disebut dengan *signified*.

¹² Tangirerung And Bevans, “Memaknai Ukiran Toraja Menggunakan Model Terjemahaman Steven B Bevans Johana R Tangirerung Universitas Kristen Indonesia Toraja , Sulawesi Selatan.”

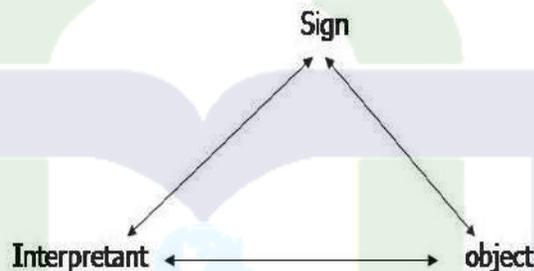
Tanda-tanda ikonik memiliki kemiripan dengan objek yang digambarkannya. Tampilan, suara, rasa, bau, atau rasa serupa dengan rujukannya. Tanda-tanda indeksikal berhubungan langsung dengan rujukannya secara spasial, temporal, atau karena sebab dan akibat. Ibarat jari telunjuk, mereka menunjuk pada objek, tindakan, atau ide yang mereka rujuk. Tujuannya adalah mengungkap dunia sebagaimana adanya, bukan sekedar apa maknanya. Mereka percaya bahwa hubungan indeksikal harus ditangkap, bukan diciptakan atau dibuat-buat. Dengan demikian, sebuah objek dipahami untuk membangkitkan kenyataan, bukan khayalan.

Menurut Peirce, tanda terdapat tiga elemen utama dalam triangle meaning yakni tanda, tanda merupakan sesuatu berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh pancaindra manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk di luar tanda itu sendiri. Acuan dari tanda ini disebut objek. Acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda. Adapun pengguna tanda (*interpretant*) merupakan konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna ada dalam benak seseorang tentang objek yang di rujuk sebuah tanda. Elemen-elemen tersebut terdiri dari : tanda, acuan dari tanda, dan penggunaan tanda.

Sebuah tanda adalah sesuatu yang bersifat fisik, dapat diterima oleh indera kita; mengacu pada sesuatu di luar dirinya; dan bergantung pada pengenalan dari para pengguna bahwa itu adalah tanda. Terdapat dua model makna yang paling berpengaruh. *Pertama* adalah model dari filsuf dan ahli logika C. S. Peirce (kita juga akan melihat varian dari Ogden dan Richards), dan *kedua* adalah model dari ahli bahasa Ferdinand de Saussure. Peirce (dan Ogden dan Richards) memandang tanda, acuan tanda, dan pengguna tanda sebagai tiga titik dari sebuah segitiga.

Peirce (1931-58) Sera Ogden dan Richard (1923 sampai pada model-model yang sangat mirip tentang bagaimana tanda memunculkan makna. Keduanya mengidentifikasi hubungan segitiga antara tanda, pengguna, dan realitas eksternal sebagai sebuah model yang diperlukan untuk mempelajari makna. Peirce yang

biasanya dianggap sebagai pendiri tradisi semiotik Amerika, menjelaskan modelnya secara singkat dimana sebuah tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu di dalam beberapa hal atau kapasitas tertentu. Tanda menuju pada seseorang, artinya menciptakan di dalam benak orang tersebut tanda yang sepadan, atau mungkin juga tanda yang lebih sempurna. Tanda yang tercipta di benak tersebut dinamakan *interpretant* (hasil interpretasi) dari tanda pertama. Tanda mewakili sesuatu, *objeknya (its object)*.¹³



Gambar 4.2. Model Trikotomi Canders Pierce¹⁴

Tiga istilah dari Pirce dapat dibuat model seperti yang terlihat pada Gambar. Setiap tanda mengacu pada sesuatu di luar dirinya-objek, dan dipahami oleh seseorang yaitu bahwa tanda memiliki efek di dalam benak pengguna *interpretant* (sebagai hasil interpretasi). Posisi *interpretant* memiliki konsep mental menafsirkan apa yang diproduksi oleh tanda dan juga oleh pengalaman yang dimiliki oleh pengguna terhadap objek. Oleh sebab itu, sebuah konsep mental bukanlah sesuatu yang bersifat menetap, namun bisa bervariasi dalam batasan-batasan tertentu sesuai dengan pengalaman dimiliki oleh penggunanya. Batasan-batasan tersebut dibuat oleh konvensi sosial, berbagai variasi di dalamnya memungkinkan bagi perbedaan sosial dan psikologis di antara para penggunanya. Perbedaan lainnya pada konteks ini dimana *Interpretant* adalah

¹³ John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi*.

¹⁴ Sugiyono and Puji Lestari, *Metode Penelitian Komunikasi*.

konsep mental dari pengguna tanda, pengguna tanda bisa merupakan pembicara atau pendengar, penulis atau pembaca, pelukis atau penikmat lukisan. Menerima kreatifnya dengan pengirim.

b. Teori Representasi (Stuart Hall)

Representasi merupakan cara menganalisis ulang suatu realitas ideologis dari suatu objek, fenomena atau fakta, yang pemaknaannya tergantung seperti apa yang diekspresikan melalui interpretasi. Pengungkapan realitas dibalik setiap sistem tanda atau simbol dimaksudkan untuk menjelaskan apa yang diwakilinya melalui sikap atau tindakan kelompok atau kelas orang tertentu dalam masyarakat.¹⁵ Sebuah tanda atau simbol yang dikonvensi dan digunakan secara bersama-sama oleh masyarakat bukanlah sesuatu yang terbebas dari makna melainkan memiliki nilai yang terepresentasikan dalam kehidupan masyarakat yang terdiri dari penggunaan kode visual, suara, gambar, dan audio visual lainnya sebagai sistem simbolik.

Teori Representasi merupakan pendekatan mengartikulasikan makna dengan pendekatan penggunaan bahasa (*language*) sebagai representasi makna yang ingin disampaikan terkait arti (*meaningful*) dari sebuah eksplanasi terhadap objek, realitas, atau peristiwa yang dikaji. Sebuah makna atau arti (*meaning*) dikonstruksi dalam sebuah kebudayaan (*culture*) melalui penemuan dibalik objek yang dituju. Representasi makna yang dideskripsikan merupakan penghubung antara konsep (*concept*) dalam benak individu dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan seseorang untuk memahami makna dibalik simbol tentang orang, benda, kejadian yang nyata (*real*), serta kejadian yang tidak nyata (*fictional*). Teori representasi dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk pendekatan yakni reflektif, intensional, dan konstruksi¹⁶, antara lain:

¹⁵ Nurhakki and Haq, "Representasi Perempuan Di Masjid."

¹⁶ Purti Yuliaswir dan Assari Abdullah, Analisis, Charles, and Pierce, "Representasi Budaya Jawa Dalam Video Klip Tersimpan Di Hati (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce) Putri Yuliaswir 1), Assari Abdullah 2)."

- a. Pendekatan reflektif (*reflectif approach*) suatu pendekatan dengan mengedepankan penggunaan bahasa sebagai cermin yang merepresentasikan obyek, orang, ide atau peristiwa yang ada pada dunia nyata. Penggunaan bahasa memiliki fungsi cermin pantul arti dari realitas sebenarnya.
- b. Pendekatan intensional (*intentional approach*), merupakan suatu pendekatan yang menggunakan bahasa untuk berkomunikasi sesuai dengan pandangan penciptanya. Pada pendekatan ini, penciptanya akan mengungkapkan pengertiannya yang unik melalui bahasa terkait makna yang direpresentasikan oleh sebuah realitas.
- c. Pendekatan konstruksi (*constructionist approach*), yakni mengkonstruksi makna lewat bahasa yang digunakan untuk menggali makna dalam bentuk karakter sosial yang dianalisis dan dilakukan pengodean oleh penulis.

Gagasan Stuart Hall tentang representasi dalam David Marriott (2018) bahwa representasi merupakan upaya membebaskan dari kegelapan ketidaktahuan, sebab pada dasarnya tidak ada lagi kepolosan atau kegelapan karena ketidaktahuan setelah direpresentasikan. Representasi yang secara singkat menyatakan akhir dari kepolosan, tidak mungkin berasal dari gagasan yang mengatur pengakuan yang tidak dijaga. Representasi sebagai keharusan yang membuat setiap cerita tersembunyi dapat diketahui dan diungkapkan. Sebab keragu-raguan terhadap sesuatu merupakan sebuah kondisi ketidakpastian yang menakutkan, dan mustahil untuk mengetahui kepolosan tanpa khayalan yang mengungkapnya.

“like blackness, was no longer essentially innocent, or whether it was no longer possible to represent blackness as the innocent expression of its notion. The representation in whose name the end of innocence has to be stated, in brief, cannot possibly be derived from the notion that governs the unguarded confession. And the imper-active according to which that ending is known, and so expressed, conveys from the start a suspicion, a scare-quote

*uncertainty, that it might be impossible to ever know innocence without the delusion of its unveiling”.*¹⁷

Kata Hall, karena kepolosan atau kegelapan (ketidakjelasan makna) “ada secara ideologis hanya dalam kaitannya dengan kontestasi seputar rantai makna dan tatanan sosial serta kekuatan yang terlibat dalam kontestasi tersebut.” Konsep pengetahuan mengenai makna kehidupan yang ingin dicapai adalah hasil dari “proses representasi dan signifikansi yang terus-menerus dan tanpa akhir,” Hall menyimpulkan, representasi pada akhirnya berfungsi untuk mengekspresikan hubungan timbal balik antara sentral kebudayaan dengan ekspresi yang bersembunyi dibalikinya. Representasi sebagai gagasan mengenai bidang makna, juga dipengaruhi korelasi kekuatan yang berbeda, di mana subjek melakukan hubungan yang telah didefinisikan secara unik, sehingga representasi seperti apa adanya. Terkadang makna-makna tertentu melenyap, ada yang tetap bertahan dan bahkan dapat memunculkan pergulatan dan makna baru.

Permasalahan dalam proses representasi bahwa terkadang terdapat “perbedaan”. Hall menyebutnya sebagai konsep yang licin dan karenanya bisa sangat kontroversial. Terkadang ditemui “perbedaan” yang membuat pemisahan yang terdiri dari kategori yakni perbedaan radikal yang bersifat tidak dapat dijembatani karena perbedaan bersifat posisional, kondisional, dan konjungtural.

Stuart Hall mengatakan bahwa mengkaji “representasi” berarti menggunakan kata-kata atau gambar untuk membicarakan sesuatu dan menjadikannya berarti bagi orang lain. Representasi melibatkan penggunaan bahasa dan atau gambar untuk menunjukkan atau menjelaskan suatu simbol, fakta

¹⁷ *Marriott, D. The X of Representation : Reading Stuart Hall. 21–37 (1992)*
doi:10.3898/NEWF.

atau realitas.¹⁸ Stuart Hall mengungkapkan bahwa terdapat dua aspek penting dalam proses representasi, yaitu makna (*meaning*) dan bahasa (*language*).

a. Makna (*meaning*)

Makna yang melekat bukanlah sesuatu inheren atau tetap, tetapi dikonstruksi secara sosial dan budaya. Makna diproduksi melalui interaksi antara tanda-tanda, dan konteks sosial yang ada. Makna bukanlah sesuatu yang pasti atau baku, melainkan dapat beragam bergantung pada perspektif, pengalaman, dan interpretasi individu atau kelompok.

b. Bahasa (*Language*)

Bahasa merupakan sarana untuk mentransmisikan makna. Hall menekankan bahwa bahasa bukan hanya sebagai alat untuk komunikasi yang sederhana, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang membentuk pemikiran, persepsi, dan pemahaman kita tentang dunia. Bahasa memainkan peran penting dalam proses representasi, karena melalui bahasa, gagasan dan konsep dapat diungkapkan dan ditrasfer kepada orang lain.¹⁹

Representasi dipahami sebagai pengungkapan makna hasil dari konstruksi sosial dan budaya yang melibatkan pemilihan, penekanan, pengkodean, dan dekoding makna melalui bahasa. Representasi tidak bersifat netral, tetapi mencerminkan kepentingan, perspektif, dan pengetahuan yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, dalam pemahaman Hall, representasi dapat dipertanyakan, dinegosiasikan, dan diinterpretasi oleh individu atau kelompok dengan mengambil peran aktif dalam memahami dan memproduksi makna.

Konsep utama teori representasi (*Theory of Representation*) adalah menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan sesuatu yang bermakna kepada

¹⁸ Ilhamsyah, M. R. *Representasi muslimah dalam film "Assalamualaikum Calon Imam": tinjauan teori representasi stuart hall*. 128 (2019).

¹⁹ Sigit Surahman. *Representasi Perempuan Metropolitan Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*. J. Komun. 3, 154 (2017)

orang lain. Representasi bagian terpenting dari proses di mana makna diciptakan dan dipertukarkan. Representasi artinya kita mengartikan atau menggambarkan suatu ide dalam pikiran kita menggunakan kata-kata. *Stuart Hall* secara tegas mendefinisikan representasi sebagai proses penciptaan makna melalui penggunaan bahasa.²⁰

Pandangan *Stuart Hall* tentang proses representasi terkait dengan konsep analisis *encoding* dan atau *decoding*. Proses *encoding* merupakan suatu proses mengungkap realitas tidak dapat terpisahkan dari aspek-aspek ideologi baik bersifat institusional, personal maupun aspek-aspek lain yang berkaitan dengan kondisi sosio-kultural. Pada proses ini, peneliti akan terlibat dengan penandaan ketika mencoba membuat gambaran tentang realitas yang diangkatnya. Sedangkan proses *encoding* dimana nilai-nilai digunakan ketika seseorang memberikan penandaan terhadap sebuah peristiwa. Peristiwa yang telah “ditandai” tersebut diarahkan untuk memiliki tingkat kesesuaian yang baik ketika dipahami oleh khalayak. Kesesuaian ini dimaksud pada proses penerimaan (*decode*) serta adanya pengaruh “*have an effect*”. Baik berupa masukan, hiburan, intruksi, atau ajakan yang tentu saja memiliki kompleksitas aspek-aspek perseptual di dalamnya baik yang bersifat kognitif, emosional, ideologis atau konsekuensi behavioral lainnya.²¹

Stuart Hall menjelaskan bahwa ada dua cara untuk merepresentasikan sesuatu yaitu representasi makna dan bahasa “Representasi makna” adalah cara kita memikirkan tentang “sesuatu” dalam pikiran kita. Ini juga disebut “peta konsep”. Pikiran kita dapat membayangkan sesuatu secara abstrak dan berbeda-beda. Kedua, “Representasi bahasa” adalah hal-hal yang membantu kita memahami makna. Ide dasar dalam pikiran tersebut kemudian diterjemahkan mudah dimengerti oleh banyak orang. Cara ini digunakan untuk menghubungkan

²⁰ *Stuart Hall, Teori Representasi (Theory of Representation).*

²¹ *Hermayanthi, G. B. Representasi Kekerasan Pada Anak dalam Film Miss Baek (Analisis Representasi Stuart Hall). 2021*

ide tentang suatu simbol. Media digunakan untuk menyampaikan informasi tentang hal yang nyata. Dalam media, representasi artinya cara menunjukkan pendapat atau konsep seseorang atau kelompok. Melalui artikelnya yang berjudul “*things don’t mean: we 25 construct meaning, using representational systems-concepts and signs*”. Artinya, konsep (*dalam pikiran*) dan tanda (*bahasa*) menjadi bagian penting yang digunakan dalam proses konstruksi atau produksi makna.

Representasi merupakan suatu proses untuk memproduksi makna dari konsep yang ada dipikiran melalui bahasa untuk menghadirkan kejelasan pemaknaan dari realitas dari suatu tanda atau fenomena. Proses pemaknaan tersebut bergantung pada latar belakang pengetahuan dan pengalaman untuk membentuk pemahaman suatu individu maupun kelompok sosial terhadap suatu tanda.²² Pemaknaan khalayak atau masyarakat terhadap representasi sebuah simbol dikelompokkan menjadi tiga kategori:

a. *Dominant/Hegemonic (Posisi Dominan).*

Dominasi menurut Stuart Hall merujuk pada ketimpangan kekuasaan dan pengaruh yang ada dalam masyarakat. Dominasi merujuk pada situasi di mana satu kelompok atau individu memiliki kekuasaan dan pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok atau individu lainnya. Secara umum, dominasi melibatkan pengendalian dan penguasaan terhadap sumber daya, keputusan, dan interaksi sosial dalam suatu konteks sosial dan politik. Dominasi seringkali terkait dengan ketimpangan kekuasaan, di mana kelompok yang mendominasi memperoleh akses dan kendali yang lebih besar atas sumber daya dan kesempatan dibandingkan dengan kelompok yang berada dalam posisi subordinat. Dominasi dapat menciptakan ketidaksetaraan, penindasan, dan ketidakadilan dalam masyarakat.²³

²² Wibowo, “*Representasi Maskulinitas.*”

²³ Pujiati, H., Astutiningsih, I., & Sari, M. N. *Representasi Wacana Fandom Dalam Novel Fangirl Karya Rainbow Rowell. Publika Budaya*, 3(2), 52-62. (2017).

Meskipun Hall tidak secara spesifik mengembangkan konsep “posisi dominan,” kontribusinya yang signifikan adalah dalam memperjelas bagaimana kekuasaan dan dominasi beroperasi dalam masyarakat melalui media, representasi, dan produksi budaya. Ia menyoroti bagaimana kelompok yang memiliki kontrol terhadap produksi simbol-simbol budaya memiliki kekuasaan untuk membentuk pandangan dunia, nilai-nilai, dan norma yang didominasi. Ia juga menekankan pentingnya perspektif kritis dan pemahaman bahwa makna dan representasi selalu terbuka untuk negosiasi, konflik, dan tindakan perlawanan oleh kelompok-kelompok yang berada di posisi subordinat atau non-dominan. Dalam kesimpulannya, walaupun Hall tidak secara langsung membahas “posisi dominan,” kontribusinya dalam pemahaman kekuasaan, representasi, dan produksi budaya memberikan wawasan penting tentang bagaimana dominasi dan resistensi terjadi dalam masyarakat kontemporer.²⁴

b. *Regotiated Reading* (Posisi Negosiasi)

Menurut Stuart Hall, konsep “posisi negosiasi” mengacu pada cara individu atau kelompok dalam masyarakat berinteraksi dengan dan merespon kekuasaan yang ada. Posisi negosiasi mencakup taktik-taktik kritis, seperti penggunaan bahasa, simbol, budaya, dan strategi komunikasi untuk mempengaruhi cara kekuasaan diinterpretasikan dan dijalankan. Dalam konteks produksi budaya, individu dan kelompok yang berada dalam posisi subordinat dapat menggunakan posisi negosiasi untuk mengartikulasikan perspektif mereka sendiri, memperjuangkan kepentingan mereka, dan melawan representasi yang stereotip atau merendahkan. Mereka dapat memanfaatkan ruang diskursif untuk

²⁴ Laksana, et al., *Analisis Resepsi Diskriminasi Ageisme Dalam Film Sweet 20. In Semakom: Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (Vol. 1, No. 01, pp. 38-42). (2023).*

memperjuangkan perubahan, menyuarakan keberagaman, dan menciptakan narasi alternatif yang mencerminkan pengalaman mereka.²⁵

Hall menganggap posisi negosiasi sebagai strategi penting dalam perlawanan terhadap dominasi. Posisi negosiasi tidak selalu menghasilkan perubahan dramatis atau transformasi sosial yang segera, tetapi mereka memainkan peran penting dalam mengubah, merintis, dan mereformasi kekuasaan serta membuka jalan bagi perubahan sosial yang lebih besar. Penting untuk dicatat bahwa posisi negosiasi tidak selalu berhasil atau tanpa hambatan. Terkadang, kekuasaan yang dominan dapat menahan, mengecilkan, atau menekan upaya-upaya negosiasi tersebut. Namun, konsep posisi negosiasi membuka ruang bagi pemikiran kritis dan tindakan perlawanan, serta memperlihatkan bahwa individu dan kelompok memiliki peran aktif dalam pembentukan sosial dan budaya.²⁶

c. *Posisi Oposisi*

Representasi oposisi merupakan salah satu elemen penting yang memberikan dinamika, ketegangan, dan konflik dalam cerita. Oposisi menggambarkan pertentangan antara elemen-elemen yang ada dalam narasi, seperti karakter, tema, nilai, dan ideologi. Penggunaan representasi oposisi dapat memberikan kedalaman dan kekayaan pada cerita, menghadirkan konflik yang menarik dan mempengaruhi perjalanan karakter.²⁷

Posisi oposisi, di sisi lain, merujuk pada sikap dan pendekatan di mana pihak yang terlibat bertentangan atau saling berlawanan dalam hal tujuan, kepentingan, atau pandangan. Dalam posisi oposisi, pihak-pihak

²⁵ Griselda Sampurno and others, 'Representasi Feminisme Dalam Film Serial Layangan Putus', *Jurnal E-Komunikasi Universitas Kristen Petra, Surabaya*, 10.2 (2022).

²⁶ Tuffahati, S. T., & Claretta, D. Analisis Resepsi Penonton terhadap Mitos Menolak Lamaran Pernikahan dalam Film Yuni. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), (2023).

²⁷ Sinulingga, K.N.V.P. Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Objektivikasi Perempuan Dalam Serial Netflix "Squid Game" (Doctoral dissertation, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro). (2023).

yang terlibat mungkin memiliki pandangan yang bertentangan dan berusaha untuk mempertahankan kepentingan mereka sendiri tanpa memperhatikan kepentingan pihak lain. Tujuan utama dalam posisi oposisi adalah untuk menang atau mengalahkan pihak lain.²⁸

C. Teori Performa Budaya (Olga Idriss Davis)

Teori Performa Budaya (*Cultural Performance Theory*) merupakan teori yang melakukan pendekatan sebagaimana memahami budaya didalam aktifitas sehari-hari. Teori yang mengusung konsep tentang bagaimana kekuatan budaya sebagai pusat hegemoni, pesan dominan, dan mengungkap struktur dalam masyarakat melalui pengalaman hidup. Teori kultural memandang manusia sebagai Homo narans atau makhluk yang berkomunikasi melalui cerita sebagai cara untuk membangun dunia sosial dan memberikan makna pada dunia.

Teori performa budaya mengeksplorasi relasi antara dasar-dasar pengalaman manusia kita dapat memahami implikasi dari tindakan, praktik berdasarkan perspektif tentang perilaku manusia, kultur, ritual. Teori yang meradikalisasikan dan mengidentifikasi akar isu, oposisi biner antara teori dan praktek dalam praktek kultural manusia. Istilah performa mengacu pada even diskret yang dapat diamati dan dipahami. Even meliputi semua aspek aktivitas kultural yang memiliki karakteristik, permance, audience, tempat, rentang waktu, terorganisir dan dapat dipahami. Oleh Victor Turner dan Dwight Conquergood dan Litle John mengungkapkan bahwa perfoma budaya dapat menjadi sarana menginterpretasi kultural dan memahami proses historis, sosial, dan model kultural. Artinya melalui performa budaya yang ditampilkan secara berpola dan dipelihara dalam masyarakat merupakan media simbolik untuk memahami kompleksitas nilai-nilai kehidupan yang di jalankan oleh suatu masyarakat. Salah satunya adalah etnis

²⁸ Ayomi, P. N. Gosip, Hoaks, dan Perempuan: Representasi dan Resepsi Khalayak Terhadap Film Pendek "Tilik". *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 17(1), 51-61. (2021).

Toraja yang masih menempatkan performa budaya sebagai inti kebudayaan ditengah pesatnya pengaruh budaya global.

Performa budaya dari perspektif ilmu komunikasi lebih diperluas pada bagaimana formasi performa pengetahuan dan kultural sebagai kekuatan yang menggerakkan pertukaran intercultural, pemahaman dan ekualitas kultur dalam membentuk kehidupan sosial, ekonomi, dan organisasi, dan dapat digunakan untuk merancang strategi dan kebijakan yang lebih efektif dalam berbagai konteks. Adapun prinsip utama performa kultural dapat dijelaskan berdasarkan proses, permainan, poetic, dan kekuasaan.²⁹

a. Performa Budaya sebagai Proses

Performa kultural sebagai proses mengasumsikan bahwa komunikasi manusia di dalam dan melalui performa adalah aktif, jati diri, cara hidup. Aktif dalam artian bahwa ia menjadi sesuatu yang dinamis dalam menemukan dan menciptakan cara baru menyusun dan menegosiasikan makna, sebab manusia tidak terlepas dari realitas kehidupan sehari-hari yang partisipatif, kreatif, dan ekspresi. Jati diri artinya bahwa ia sesuatu yang menjadi identitas pembeda yang dipertahankan melalui ritual kehidupan sehari-hari. Sedangkan cara hidup terkait dengan bagaimana makna dikontekstualisasikan dalam memelihara eksistensi makna dalam interaksi sosial. Melalui proses kultural performa diingat, direalisasikan, diinterpretasikan bahkan dikritik. Dengan demikian, representasi simbol melalui performa budaya bisa dioahami berdasarkan proses pertukaran aktif, simbiotik dimana kultur ditransaksikan melalui performa tarik ulur pada konflik dinamika pengalaman total indrawi manusia.

²⁹ Littlejohn and Karen A. Fos, *Encyclopedia of Communication Theory*.

b. Performa Budaya sebagai Permainan

Sebagai permainan (play) terkait dengan bagaimana manusia menciptakan makna tentang dunia melalui pengalaman performatif sehari-hari. Relasi antara kultural dan permainan dipandang sebagai representasi dari bentuk aktivitas konstruksi dan artikulasi kultural melalui permainan. Pada perspektif ini, permainan diasosiasikan dengan tindakan sukarela dan bebas serta bisa ditunda sewaktu-waktu. Melalui konstruksi performa kultural sesuatu yang sifatnya tidak memaksakan namun tetap dijalankan sebagai upaya mempertahankan kohesi kelompok sosial budaya agar tetap menjadi sesuatu yang memberikan dasar performa budaya serta memberikan makna konstruktif bagi kehidupan kelompok yang menjalani budaya tersebut.

c. Performa Budaya sebagai Putika

Poetics menjelaskan konstruksi sosial dan simbol dalam kehidupan sehari-hari atau *rites of passage*. Upaya untuk mengeksplorasi performa budaya yang dikembangkan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari melalui konsep liminality (ambang batas), kedekatan kelompok sosial, dan konvensi kultural yang direpresentasikan melalui performa budaya yang bersifat reflektif dan refleksif. Reflektif sebagai sesuatu yang berhubungan dengan kode indriawi (sensory) yakni pesan bermakna material yang dapat diserap oleh indra melalui material dan performa sosial yang terus berjalan untuk mengklaim seberapa penting, bernilai, dan berfungsi bagi masyarakat. Sedangkan refleksif berkaitan dengan cara performa kultural memberikan panduan bertindak, berkomentar, mengkritik, dan mengevaluasi norma dan nilai suatu kultur. Refleksifitas performa dilakukan ketika anggota kelompok budaya berpindah dari refleksi, relasi, aksi, dan simbol ke anggota budaya lain.

Conquergood dalam Little John menandakan pentingnya performa sebagai sarana menuju pemahaman intercultural, menguatkan kisah,

pengalaman hidup dalam kehidupan sehari-hari. Sebab terdapat kesaling hubungan antara budaya dengan apa yang dijalani oleh manusia melalui cara ekspresi dan membangun kreatifitas.

d. Performa Budaya sebagai Kekuasaan

Teori performa kultural menjadi sarana dinamis dalam melakukan eksplanasi bahkan mengkritik kultur dengan cara mengartikulasikan perjuangan pengalaman penggunaan kode indriawi mulai dari penampilan, ekspresi identitas. Kultur sebagai kekuasaan menawarkan jalan bagi teori performa untuk memikirkan dinamika proses kultural dan klaim tentang keterangan mana yang penting. Apa dan siapa yang di hargai dalam suatu kultur. Siapa yang berpartisipasi dan menciptakan visi masa depan yang dapat diselami melalui peran dekonstruksi gagasan dengan menegoisasikan, mengarahkan, dan mengontrol, mengubah sistem dominasi dalam proses pembentukan identitas individu dan sosial. Melalui kajian performa budaya dapat diungkapkan keadaan orang tersingkir-terombang ambing diantar kultur serta memberikan posisi dominasi kekuasaan tertentu. Siapa yang tersisihkan, diistimewakan, dalam budaya. Kekuasaan juga mengkaji bagaimana munculnya resistensi simbolik dan pihak-pihak yang menunjukkan performa subversive yang mengganggu batasan-batasan aturan budaya dengan cara halus. Pihak pemegang kekuasaan dalam performa kultural dominan memiliki privilese untuk berbicara lantang, tegas, dan langsung tanpa takut pembalasan. Adapun pihak-pihak sub dominan melakukan ekspresi secara kontra intuitif dengan cara disamarkan, ditutupi, dikaitkan dengan eksistensi dengan tujuan menentang sistem kekuasaan dan kontrol.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan judul penelitian “Representasi Performa Budaya Melalui *Passura*” Rumah Tongkonan Etnis Toraja”, beberapa tinjauan konseptual untuk mempermudah memahami judul penelitian, sebagai berikut:

1. Representasi Tanda

Representasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu dengan realitas yang dijelaskannya.³⁰ Defenisi ini secara jelas bahwa pada setiap penggunaan tanda dalam bentuk fisik atau sebuah tindakan tertentu selalu melekatkan makna tertentu yang diwakilinya.

Memahami sebuah representasi dalam setiap penggunaan tanda, Semiotika merupakan pendekatan untuk mengungkapkan apa sesungguhnya isi yang dikemas dalam penggunaannya. Ini penting sebagai pendekatan untuk mengetahui interaksi antar simbol, tanda, dan makna yang diusung. Mengkaji representasi berusaha melakukan eksplorasi makna dibalik tanda.

Teori semiotika Charles Sanders Peirce penting untuk memahami representasi dalam sebuah tanda karena Peirce mengembangkan konsep tanda yang mencakup tiga unsur kunci: representamen (sign), objek (object), dan interpretan (interpretant)³¹ dan memiliki beberapa implikasi penting antara lain:

- a. Menurut Peirce terdapat ‘Makna dalam Tanda’. Peirce memahami bahwa tanda bukan hanya simbol yang merujuk pada objek, tetapi juga melibatkan proses interpretasi oleh individu. Dengan demikian, teorinya memungkinkan kita untuk memahami bagaimana tanda mengandung makna dan bagaimana makna tersebut dipahami oleh penerima tanda.
- b. Tanda memiliki Representasi Kompleks dan memungkinkan kita untuk menggalinya. Tanda tidak hanya merujuk pada objek secara langsung, tetapi

³⁰ Oktari Hidayat Dan and Prasetio, “Representasi Nasionalisme Dalam Film.”

³¹ Kartini, Fatra Deni, and Jamil, “Representasi Pesan Moral Dalam Film Penyalin Cahaya.”

- juga melibatkan konsep interpretan, yang dapat membawa makna yang lebih dalam dan beragam.
- c. Tanda terkait dengan Konteks dan Makna Tersirat, sebab konteks memainkan peran penting dalam menentukan makna tanda. Memahami hubungan konteks dan makna dalam sebuah tanda membuka pintu bagi pemahaman makna tersirat dalam tanda, yang sering kali penting dalam komunikasi.
 - d. Analisis Tanda dapat memberikan kerangka kerja yang kuat untuk menganalisis tanda dalam berbagai konteks, termasuk dalam linguistik, sastra, seni, dan komunikasi.

2. Budaya

Menurut Koentjaraningrat 1980, kata kebudayaan atau culture berasal dari bahasa Sanskerta, buddhayah, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Menurut ilmu antropologi, budaya atau kebudayaan adalah “keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”.

Clifford Geertz merumuskan kebudayaan sebagai “pola nilai dalam bentuk simbol-simbol yang diwariskan secara historis, suatu acuan wacana yang dinyatakan dalam bentuk perlambang lewat mana masyarakat berkomunikasi, meneruskan, dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan serta sikap mereka atas kehidupan.” Titik sentralnya terletak pada bagaimana manusia berkomunikasi melalui simbol. Pada satu sisi, simbol terbentuk melalui dinamisasi interaksi sosial, merupakan realitas empiris, yang kemudian diwariskan secara historis, bermuatan nilai-nilai; dan pada lain sisi, simbol merupakan acuan wawasan, memberi ”petunjuk” bagaimana warga budaya tertentu menjalani hidup, media sekaligus pesan komunikasi serta representasi realitas sosial.³²

³² Alex Sobur, *Ensiklopedia Komunikasi A-I*.

Budaya merupakan pola pengetahuan yang diperoleh anggota masyarakat dari lingkungan budaya dimana mereka hidup. Pola pengetahuan ini diperoleh setiap individu sejak mereka masih kecil, karena pada masa inilah masa-masa yang sangat potensial untuk belajar dan internalisasi budaya sehingga setiap individu bisa menetapkan apa yang dianggap dan dipercaya sebagai hal yang baik atau buruk, benar atau salah, dan patut atau tidak patut sebagai hasil belajar dari budaya.

Kepercayaan terhadap budaya dipahami sebagai satu konsep yang dimiliki oleh setiap individu tentang bagaimana mereka memahami dan mempelajari keadaan di sekelilingnya, baik gagasan tentang orang lain, individu, alam, keadaan sekitar maupun tentang fisik, biologis, sosial.

Faktor-faktor internal tentu saja memengaruhi individu dalam membangun persepsi terhadap realitas di sekitarnya. Persepsi yang muncul dalam diri seorang individu sangat terikat oleh budaya (*Culture-bound*). Sebab, cara seorang individu memaknai suatu pesan, objek, atau lingkungannya dipengaruhi oleh sistem nilai. Akibatnya, persepsi individu terhadap realitas lingkungannya sangat subjektif dan budaya dianggap sebagai pola persepsi dan perilaku yang dianut sekelompok orang.

Larry A Samovar dan Richard E. mengemukakan beberapa asumsi budaya yang dapat memengaruhi persepsi individu ketika berkomunikasi³³, yaitu:

- a. Kepercayaan (*beliefs*), nilai (*values*) dan sikap (*attitudes*).

Kepercayaan adalah anggapan subyektif bahwa suatu objek atau peristiwa mempunyai ciri-ciri dan nilai tertentu dengan atau tanpa bukti. Kepercayaan dipahami sebagai satu konsep yang dimiliki oleh setiap individu, sehingga kepercayaan ini bisa menyangkut tentang bagaimana mereka melihat keadaan di sekelilingnya, baik itu gagasan tentang orang lain, individu, alam, keadaan sekitar maupun tentang fisik, biologis, sosial dan dunia supernatural.

³³ Mulyana, "Antropologi, Budaya, Dan Kebudayaan."

Nilai merupakan komponen evaluatif dari kepercayaan kita, mencakup kegunaan, kebaikan, estetika dan kepuasan. Nilai bersifat normatif, memberitahu suatu anggota budaya mengenai apa yang baik dan buruk atau benar dan salah. Sedangkan sikap merupakan tindakan dan posisi yang diambil oleh seseorang ketika dia menghadapi suatu peristiwa, objek atau orang lain berdasarkan pada kepercayaan yang dimiliki.

b. Pandangan dunia (*worldview*).

Pandangan dunia merupakan orientasi yang dimiliki oleh suatu budaya terhadap Tuhan, kehidupan, kematian, alam semesta, kebenaran, materi (kekayaan) dan isu-isu filosofis lainnya yang berkaitan dengan kehidupan.

c. Organisasi sosial (*social organization*).

Organisasi sosial adalah organisasi yang ada di masyarakat, baik itu organisasi formal maupun non formal. Dengan adanya organisasi sosial akan mempengaruhi persepsi dan perilaku.

d. Tabiat Manusia (*human nature*)

Pandangan tentang siapa kita, bagaimana sifat dan watak akan mempengaruhi cara kita mempersepsi lingkungan fisik dan sosial. Berdasarkan pandangan Sigmund Freud dalam teori psikoanalisisnya yang memahami setiap individu dari pemahaman tentang *id*, *ego* dan *superego*. Selain pandangan setiap individu terhadap dirinya sendiri, orientasi manusia mengenai bagaimana hubungan mereka dengan alam juga sangat mempengaruhi persepsi mereka dalam memperlakukan alam.

e. Orientasi kegiatan (*activity orientation*).

Orientasi kegiatan merupakan pandangan seseorang mengenai aktivitas. Dalam pemahaman ini, orientasi bisa dipahami dalam rentang *Being* (siapa seseorang), hingga *doing* (apa yang dilakukan seseorang).

f. Persepsi tentang diri dan orang lain (*Perception of self and others*).

Persepsi tentang diri dan orang lain sangat dipengaruhi dengan latar belakang budaya dimana individu itu berada. Bagi masyarakat timur yang menganut paham kolektivitas, diri (*self*) tidak bersifat otonom, melainkan melebur dalam kelompok, misalnya keluarga, suku, komunitas dan sebagainya. Hal ini berbeda dengan masyarakat Barat yang memiliki kecenderungan individualis.³⁴

Pandangan inilah yang akan kemudian akan mempengaruhi dalam mempersepsi diri sendiri maupun orang lain. Bagi masyarakat yang memiliki pandangan kolektivitas, persepsi terhadap diri orang lain akan dipengaruhi oleh kelompoknya. Sedangkan bagi masyarakat individualis, persepsi diri dan orang lain sangat dipengaruhi oleh orang itu sendiri.

Enam unsur budaya ini yang sangat mempengaruhi dan menyebabkan perbedaan komunikasi antara masyarakat dari satu latar belakang budaya dengan masyarakat dari latar belakang budaya lainnya. Oleh karena itu, untuk memahami suatu budaya bukan hanya sekedar memahami dari berbagai fenomena, mengamati tingkah laku, melihat berbagai artefak dan objek alam serta mengamati dan mencatat berbagai kondisi emosional. Tetapi lebih dari itu, untuk memahami kebudayaan yang menjadi penekanan utama adalah persepsi dari pesan dan makna yang terkandung dari setiap fenomena, tingkah laku maupun peristiwa. Pesan dan makna tercermin juga dari setiap objek yang ada, sikap yang ditunjukkan karena rasa takut, rasa cemas, marah maupun perasaan lainnya. Melalui makna dan persepsi pesan ini individu merespon realitas yang ada di sekitarnya, begitu juga sebaliknya individu lain akan merespon. Akibatnya terjadi hubungan timbal balik.

Menurut Ting Toomey, sebelum memahami tentang komunikasi antar budaya, terlebih dahulu kita akan melihat fungsi-fungsi budaya dalam kehidupan, yaitu³⁵:

1. *Identity Meaning Function*

³⁴ Darmastuti, *Mindfullness Dalam Komunikasi Antar Budaya*.

³⁵ D. Hariyanto, *Buku Ajar Komunikasi Lintas Budaya*.

Identity Meaning Function dimana budaya memiliki fungsi dalam menanamkan nilai dan norma. Melalui budaya terdapat proses pembelajaran sosial dan akan dianut oleh setiap anggota dari budaya tersebut sebab memiliki makna terhadap identitasnya. Adapun makna identitas yang didapat dari budaya dikonstruksikan dan dipelihara melalui komunikasi sehari-hari.

2. *Group inclusion function*

Group inclusion function dimana budaya memiliki fungsi memberikan pemahaman dalam kelompok dan membedakannya dari kelompok lainnya. Melalui inklusi kelompok, kebutuhan seseorang terhadap afiliasi keanggotaan dan rasa ikut memiliki budaya akan semakin tumbuh dan pada tataran ini, budaya dianggap mampu menciptakan inklusi sehingga setiap anggota kelompok dapat membedakan kelompok *in-group* dan *out group*.

3. *Inter-group Boundary Regulation Function*

Inter-group Boundary Regulation Function sebagai fungsi pembentuk sikap. Budaya memiliki kekuatan dalam membnetuk sikap seseorang tentang *in-group* dan *out-group* berkaitan dengan orang yang secara kultural tidak sama (*dissimilar*). Kuanta pemahaman terhadap keanggotaan budaya *in-group* dan *out-group* akan membantu seseorang untuk melalkukan sikap *evaluatife* dalam membangun interaksi baik *in-group* dan *out-group*.

4. *The ecological adaption Function*

Dalam *The ecological adaption function*, dimana budaya diasumsikan dapat memfasilitasi proses-proses adaptasi diantara diri (*self*), komunitas cultural, dan lingkungan yang besar. Hal ini terjadi karena budaya bukanlah sistem yang statis, melainkan sebuah sistem yang dinamis dan terus mengalami perubahan. Setiap budaya menyusun sistem *reward* and *punishment* untuk menguatkan perilaku-perilaku adaptif tertentu yang

sesuai dengan ikatan budaya dan memberi sanksi terhadap perilaku-perilaku yang kontra budaya.

5. *The cultural communication Function*

The cultural communication function diibaratkan seperti dua sisi dari satu keping mata uang. Karena budaya dan komunikasi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan dua hal yang saling mempengaruhi. Budaya mempengaruhi komunikasi dan komunikasi mempengaruhi budaya. Fungsi budaya akan senantiasa memengaruhi bagaimana komunikasi berlangsung sesuai dengan konteks budaya, demikian pula sebaliknya komunikasi akan senantiasa memengaruhi proses konstruksi dan asimilasi budaya³⁶.

C. *Passura'* dalam budaya Toraja

Passura' (ukiran) di kalangan masyarakat etnis Toraja pada dasarnya dimaknai disamping sebagai gambaran *falsafah prokehidupan* orang Toraja; falsafah tentang *bentuk pergaulan hidup dan kehidupan* manusia atau masyarakat Toraja, juga merupakan *hiasan-hiasan* yang dipasang pada bangunan baik di rumah-rumah tongkonan maupun dilumbung padi dan bangunan lainnya. Bahkan ada beberapa jenis ukiran yang merupakan lambang dari posisi, peran dan fungsi pemilik dan status tongkonan misalnya tongkonan yang mempunyai wilayah kekuasaan adat seperti tongkonan Layuk atau tongkonan Pesiok Aluk, tongkonan Kaparengengesan atau Tongkonan Peka-Indooran/ Peka-Amberan.

Menurut Tato' Dena', Khila'. BA. dan P. Pasang Kanan) begitu juga menurut L.T. Tangdilintin dan Dr. Frans Bararuallo, bahwa dari sekian banyak *passura'* (ukiran) yang dikenal masyarakat Toraja sekitar kurang lebih 150 (seratus lima puluh) macam, secara garis besarnya dapat dikelompokkan kedalam 4 (empat) golongan *passura'* (ukiran) yaitu:

- a. Goronto' *passura'* (pokok ukiran atau ukiran dasar)

³⁶ Alex Sobur, *Ensiklopedia Komunikasi A-I*.

Yaitu ukiran pola dasar dari *passura'* yang terdiri dari bentuk bulatan yang melambangkan keadaan cosmos, ukiran ayam sebagai lambang adanya aturan dan norma hukum yang harus di taati, ukiran kerbau sebagai lambang harta kekayaan dan bentuk garis sebagai lambang kepribadian masyarakat Toraja dalam satu kesatuan, kekeluargaan dan gotong royong.

b. *Passura'* Todolo (ukiran tua/orang dulu)

Yaitu ukiran yang menyangkut simbol-simbol peralatan yang dipergunakan pada acara-upacara adat dan dianggap berkhasiat serta mempunyai makna bagi para pemakainya.

c. *Passura'* Pa'malolle' (ukiran yang elastis)

Yaitu, ukiran yang bernuansa modifikasi atau perubahan-perubahan mengikuti perkembangan kemajuan dalam pergaulan masyarakat luas. *Passura'* Pa'malolle' ini banyak dipakai/dipasang pada rumah-rumah tongkonan yang tidak mempunyai peranan adat. Namun pada umumnya bermakna simbol sikap dan tingkah laku sosial yang dibatasi oleh prenatal etika dan mora.

d. *Passura'* Pa'barrean (ukiran kesenangan)

Yaitu ukiran yang bernuansa menyenangkan dan kegembiraan dengan bentuk praktis dan dengan potongan-potongan yang lurus.

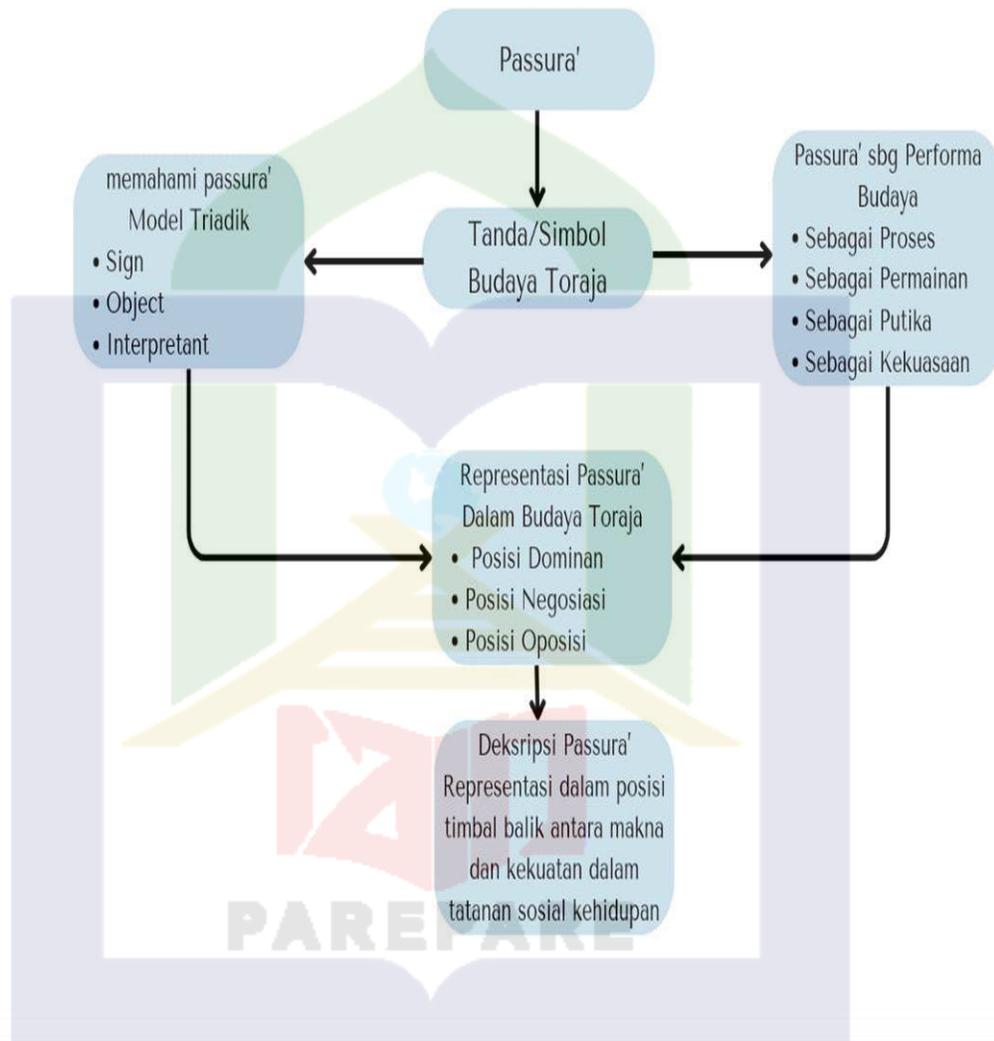
Kebudayaan Toraja itu ialah manifestasi dari cara berpikir dan serta segenap karya masyarakat Toraja sejak keberadaannya yang kemudian dibiasakan, dipelajari, diberlakukan sehingga menjadi muatan dalam rangka regenerasi lewat perubahan-perubahan ruang dan waktu. Dari simpulan ini dapat dimengerti, pada mulanya kebudayaan Toraja adalah manifestasi dari cara berfikir dan cara merasa manusia-manusia generasi awal penghuni di Toraja, kemudian dalam perkembangannya lewat perubahan suasana pemerintahan, kemasyarakatan dan pembangunan ditiru oleh orang-orang pemerintahan, kemasyarakatan dan pembangunan ditiru oleh orang-orang atau generasi selanjutnya sehingga merupakan kebiasaan.

Kebiasaan-kebiasaan yang oleh generasi yang datang kemudian, menganggap dan mengatakannya sebagai adat kebiasaan katakanlah “*Adat Istiadat dan Kebudayaan Toraja*”. Adat istiadat dan kebudayaan yang mempunyai pengertian dan batas serta unsur-unsur yang cukup luas, karena meliputi antara lain; bahasa, prinsip-prinsip hidup, tingkah laku serta penghayatan kepercayaan dan realisasi keberagaman warga etnis Toraja. Karena adat istiadat dan kebudayaan Toraja adalah hasil dari daya fikir dan rasa, katakanlah karena budi yang berdaya dari manusia-manusia awal di Tana Toraja. Dengan demikian adat istiadat dan kebudayaan Toraja tersebut *tidak bisa dipisahkan dengan Aluk Todolo selaku keyakinan/atau kepercayaan pertama yang dianut oleh masyarakat Toraja*.

Para pakar sejarah dan budaya serta tokoh-tokoh masyarakat Adat Toraja beranggapan dan mengatakan bahwa *Aluk Todolo* merupakan sumber budaya dan falsafah hidup, karena *Aluk Todolo* sebagai aturan mengandung 2 (dua) nilai penting yang kemudian menjadi sumber pandangan hidup sekaligus menjadi tatanan yang mengarahkan pola tingkah laku masyarakat suku-etnis Toraja. Kedua nilai tersebut adalah nilai-nilai dari norma yang termuat dalam dimensi vertical (hubungan ke-taqwa-an kepada Tuhan-Puang Matua) dan nilai-nilai dalam dimensi horizontal (hubungan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan). Sehingga peran dan fungsi tongkonan sangat menentukan.³⁷

³⁷ Nurdin Baturante, *Toraja Tongkonan Dan Kerukunan*.

D. Kerangka Pikir



Gambar 4.3. Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Sesuai dengan judul penelitian “Representasi Performa Budaya Melalui *Passura*’ Rumah Tongkonan Etnis Toraja”, dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Suatu pendekatan penelitian yang mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data tanpa menggunakan uji statistik. Pendekatan ini sebuah teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data melalui metode observasi, wawancara, dokumentasi, untuk dianalisis. Data tersebut kemudian disusun berdasarkan klasifikasi sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kabupaten Tana Toraja dengan melakukan pada bulan November 2023 hingga Januari 2024. Adapun observasi pra penelitian dilaksanakan pada Bulan Maret hingga Juli 2023.

C. Fokus Penelitian

Terdapat tiga fokus penelitian meliputi: kajian terhadap *passura* sebagai objek yang simbol performa budaya Masyarakat Toraja, kedua, mengkaji bagaimana makna performa tersebut dan bagaimana representasi dalam kehidupan sosial Masyarakat Toraja.

D. Jenis dan Sumber Data

Data merupakan semua potongan informasi digunakan dan diolah untuk proyek penelitian atau item studi untuk dijadikan landasan pengambilan keputusan. Jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber daya yang sedikit itu belum mampu memberikan data yang belum lengkap dan pasti, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai

sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar dan berlangsung secara naturalistik.

Lincoln dan Guba (1985) mengemukakan bahwa *“Naturalistic sampling is, then, very different from conventional sampling. It is based on informational, not statistical, considerations. Its purpose is to maximize information, not to facilitate generalization”*. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif (naturalistik) sangat berbeda dengan penentuan sampel dalam penelitian konvensional (kuantitatif). Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan perhitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi maksimal, bukan untuk digeneralisasikan.³⁸

Sulitnya menemukan informan sebagai sumber data penelitian yang valid sehingga peran informan kunci sangat penting dalam membantu peneliti menemukan informan yang memahami dan dapat memberikan data penelitian yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan informasi secara sistematis melalui observasi, wawancara, instrumen penelitian, dan triangulasi data.

1. Observasi

Observasi sebuah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap suatu objek yang ada di lingkungan baik itu yang sedang berlangsung atau masih dalam tahap yang meliputi berbagai aktivitas perhatian terhadap suatu kajian objek yang menggunakan penginderaan. Pengamatan merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja atau sadar dan juga sesuai urutan.³⁹ Tujuan dari observasi adalah untuk mengumpulkan informasi yang akurat terhadap suatu objek yang diamati.

³⁸ Sugiyono; Lestari, *Metode Penelitian KOMUNIKASI Kuantitatif, Kualitatif, Dan Cara Mudah Menulis Artikel Pada Jurnal Internasional*.

³⁹ Khasanah, *Pengantar Mikroteaching*, Yogyakarta CV Budi Utama.

Melalui observasi, peneliti secara langsung mengamati dan merekam apa yang terjadi tanpa melakukan manipulasi atau intervensi terhadap realitas natural yang nampak pada objek.

Observasi partisipatif, dimana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipatif ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Terdapat tiga komponen yaitu *Place*, atau tempat di mana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung, *Actor*, pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran, dan *Activity* atau kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung. Adapun tahapan observasi yang penulis lakukan sebagai berikut:

- a. Observasi deskriptif, observasi ini dilakukan peneliti pada saat memasuki situasi sosial tertentu sebagai objek penelitian. Pada tahap ini peneliti belum membawa masalah yang jelas yang akan diteliti, maka peneliti melakukan penjelajah umum, dan menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Semua data direkam, oleh karena itu hasil dari observasi ini disimpulkan dalam keadaan yang belum tertata. Observasi tahap ini sering disebut sebagai *grand tour observation*, dan peneliti menghasilkan kesimpulan pertama.
- b. Observasi terfokus, pada tahap ini peneliti sudah melakukan *mini tour observation*, yaitu suatu observasi yang telah dipersempit untuk difokuskan pada suatu objek tertentu. Observasi ini juga dinamakan observasi terfokus, karena pada tahap ini peneliti melakukan analisis taksonomi sehingga dapat menemukan fokus.
- c. Observasi terseleksi, observasi ini peneliti telah menguraikan fokus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci. Dengan melakukan

analisis komponensial terhadap fokus, maka tahap ini peneliti telah menemukan karakteristik, kontras-kontras atau perbedaan dan kesamaan antar kategori, serta menemukan hubungan antara satu kategori dengan kategori yang lain.⁴⁰

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk mendapatkan data dan informasi dan ide melalui tanya jawab dengan menggunakan panduan wawancara, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Tujuan dari wawancara pada penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi yang mendalam dan detail tentang pendapat, persepsi, pengalaman, atau pengetahuan informan terkait dengan topik penelitian.

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara partisipan dengan informan kunci dan beberapa informan tambahan. Target informan dan informan kunci sebagai berikut:

Tabel 4.4: Daftar Informan Penelitian

No.	Nama	L/P	Umur	Keterangan
1	Dairil Randa Tandilangi'	L	37	Pengukir
2	Dahlan K.Bangnga padang	L	59	Toko Adat
3	Yn Sara' Tettu'	L	59	Toko Adat
4	Ny. Ludia Bu'tu Rante Tangsa	P	76	Tokoh Adat
5	Muhaimin, M.Pd	L	32	Akademisi/Dosen Seni Rupa UNM
6	Nurdin	L	53	Informan Kunci

⁴⁰ Sugiyono and Puji Lestari, *Metode Penelitian Komunikasi*.

7	Marten Paembonan	L	67	Akademisi dan Tokoh adat
8	Leonardo	L	73	Tokoh Adat dan Budayawan
9	Syamsul Seman	L	44	Informan kunci dan infroman penelitian

Sumber: Diolah oleh peneliti tahun 2023

Wawancara awal dilakukan dengan informan kunci untuk mendiskusikan tema penelitian dan mencari berbagai informan penelitian yang dapat memberikan data yang relevan. Setelah mendapat persetujuan dengan informna maka pertemuan tatap muka dan wawancara dengan informan dilakukan dengan menggunakan instrument penelitian dengan Teknik wawancara mendalam (*indepth interview*).

3. Instrumen penelitian

Agar hasil wawancara peneliti dapat terekam dengan baik, dan memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan atau sumber data, maka diperlukan bantuan alat-alat sebagai berikut.

- a. Buku catatan, berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data.
- b. Tape recorder, berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan.
- c. Kamera, berfungsi untuk memotret dan melakukan video dokumentasi saat peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan atau sumber data sehingga dapat menjaga akurasi data melalui dokumen.

4. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji

kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Susan Stainback (1988) menyatakan bahwa *“the aim is not to determine the truth about some social phenomenon, rather the purpose of triangulation is to increase one’s understanding of whatever is being investigated”*. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga menjenuhkan data⁴¹. Penting untuk melakukan fase dan tindakan. Berikut untuk melakukan analisis kualitatif.

a. Pengumpulan data (*Data Collection*)

Pengumpulan data dilakukan berhari-hari, berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh pun akan banyak. Pada tahap awal peneliti akan melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial atau obyek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar akan direkam dan di portrait semua. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi.

b. Reduksi kata (*Data Reduction*)

Untuk memperoleh data di lapangan yang jumlahnya banyak, diperlukan pencatatan yang teliti dan rinci. Seperti yang telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Dalam proses reduksi data, penting untuk melakukan ringkasan, memilah poin-poin penting, dan fokus pada aspek yang relevan. Sehingga

⁴¹ A. Praditia, *Metodologi Penelitian Menurut Miles Dan Huberman 1992*.

data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

c. Penyajian Data (*Data display*)

Penyajian data diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penyajian data, akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Tanda dan Makna *passura*' Dalam Perspektif Interpretannya

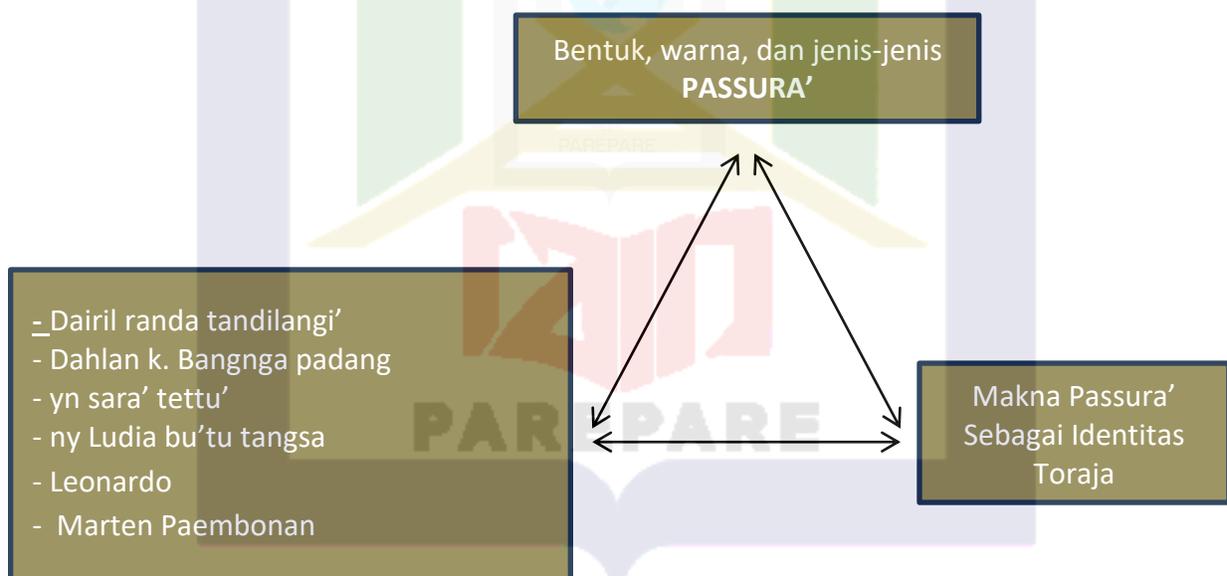
Analisis *passura*' sebagai tanda dan performa budaya pada Masyarakat Toraja dengan merujuk pada teori semiotika Charles Sanders Peirce yang mengembangkan teori tanda yang dikenal sebagai tiga elemen yaitu: tanda itu sendiri (representamen), objek yang direpresentasikan, dan interpretan. Dengan demikian mengkaji fenomena *passura*' tersebut langsung pada interpretan, dan mencakup aspek-aspek seperti konteks, pengalaman, dan implikasi praktis pada penggunaannya. Hal ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana tanda berfungsi dalam pemahaman dan komunikasi manusia.

Pentingnya meneliti tanda dengan cara menangkap fenomena langsung pada interpretannya didasarkan pada beberapa pertimbangan antara lain:

1. Pada model proses triadik di mana tanda tidak hanya berhubungan langsung dengan objek, tetapi juga dengan interpretan. Dalam hal ini, interpretan adalah efek yang dihasilkan oleh tanda dalam pikiran seseorang. Oleh karena itu, untuk memahami sepenuhnya makna suatu tanda, perlu memahami bagaimana tanda tersebut diinterpretasikan oleh melalui pikiran penggunaannya, dalam hal ini orang yang membuat atau memahami penggunaan tanda.
2. Pentingnya keterlibatan pengalaman dan konteks dalam memahami tanda. Interpretan tidak hanya dipengaruhi oleh hubungan antara tanda dan objek, tetapi juga oleh konteks dan pengalaman subjeknya tentang tanda tersebut. Oleh karena itu, penelitian tanda harus melibatkan pemahaman terhadap konteks dan pengalaman subjek agar interpretannya dapat diungkap dengan lebih akurat.

3. Bertujuan untuk dapat memahami makna tanda berdasarkan konsekuensi atau implikasi praktisnya dengan menangkap fenomena langsung pada interpretannya, kita dapat memahami bagaimana tanda tersebut memengaruhi tindakan dan pemikiran manusia dalam konteks kehidupan sehari-hari.
4. Berupaya menangkap fenomena langsung pada interpretan memungkinkan kita untuk melihat kontinuitas proses interpretasi seiring waktu dan dalam berbagai situasi.

Apabila berdasarkan pertimbangan tersebut, kajian tentang apa sign yang terdapat dalam passura dan apa makna tanda tersebut menurut interpretannya, maka kajian model triadik *passura* dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.5. Kajian passura dengan merujuk Model Triadik Charles Sanders Pierce

a. Bentuk dan makna *Passura*'

Bentuk dalam ukiran memiliki peran penting dalam menyampaikan makna dan pesan. Bentuk digunakan sebagai kode non verbal yang menjadi pemberi makna karena dengan bentuk akan menentukan aspek estetika dimana bentuk yang disusun dengan baik dapat menciptakan harmoni, keseimbangan, dan kesan visual yang menyenangkan. Tingkat estetika suatu ukiran dapat meningkatkan mendukung pemahaman terhadap makna yang ingin disampaikan karena mengandung unsur keindahan yang bisa meningkatkan daya tarik pesan untuk dicermati oleh penerimanya. Bentuk juga dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan ide, emosi, dan pandangan dunia mereka. Melalui bentuk-bentuk yang dipilih oleh pengukir, dapat menciptakan identitas unik pribadi maupun kelompok yang menggunakan.

Selain tujuan keindahan, bentuk sebagai komunikasi non verbal untuk berbicara melalui gambar dan dengan interpretasi yang lebih luas dan subjektif. Memiliki makna simbolis dimana setiap elemen, garis, atau pola mewakili sesuatu yang lebih dalam, seperti nilai-nilai budaya, tradisi, atau konsep-konsep filosofis. Bentuk dalam ukiran *Passura*' sebagai ukiran khas yang digunakan oleh etnis Toraja memiliki aspek-aspek keindahan dan sebagai simbol identitas budaya yang memiliki makna. Salah satu pengukir *passura* mengatakan bahwa:

“bentuk diambil dari alam supaya manusia menjaga alam yang dia tempati hidup. empat bentuk dasar ukiran *passura* yaitu *Passusu*' berbentuk garis lurus, *passura*' *Pa'tedong* berbentuk kepala kerbau, *passura*' *pa'manuk* londong atau ukiran ayam jantan, *pa'bare allo* bentuknya bulat seperti matahari. Ituji yang pokok dan ini bentuk dasar *passura*', saya masih mendapati rumah tongkonan yang memiliki empat jenis ukiran saja, tapi perkembangan, makin bertambah tapi bentuknya tetap menggunakan bentuk dasar ini”⁴²

⁴² Dahlan Kembong Bangnga Padang. Ketua Adat Federasi Sanggalla, Mangkendek. (wawancara informan tanggal 12 Desember 2023)

Bentuk dasar *passura'* dengan empat bentuk tersebut didasarkan dari pola dasar tanda dari unsur langit, tanaman, hewan, dan. *Passura' Pa'bare Allo* bentuk bulat sebagai tanda matahari, bumi, dan bulan yang bermakna kebulatan bumi, matahari, dan bulan sebagai tempat manusia berpijak dan matahari sebagai sumber kehidupan, dan bulan menandakan pergantian siang menjadi malam. Bentuk bulat juga bermakna lepongan dalam Bahasa toraja yang bermakna kesatuan dan kebulatan. *Passura'* utama lainnya adalah ayam yang berarti kepemimpinan dan berpasangan. *Passura' pa'manuk londong* diukir pada bagian teratas sebagai simbol kekuasaan kepemimpinan. *Passura* tersebut juga berpasangan sebagai simbol bahwa kepemimpinan berpasangan antara *ambe'* dan *indo'*. Bentuk garis yang juga disebut *passussu'* menggambarkan manusia yang bermakna tegak atau lurus. Bentuk ini banyak digunakan sebagai bentuk dasar dan kemudian dikembangkan dalam membuat *passura'*. Adapun penjelasan mengapa bentuk tersebut digunakan sebagai makna kedekatan manusia dengan unsur alam, sebagaimana dijelaskan oleh ketua adat berikut:

“bentuk tersebut sebagai ajaran aluk toraja yang disebut Tallu lolona, lolo tau, lolo tananan, lolo patuan. *Lolo tau* artinya manusia itu memiliki aturan perlakuan dari hidup sampai mati, bahkan naik Kembali ke alam ruh dan ini yang disimbolkan dengan *passusu'*, *Lolo tananan* merupakan aturan menjaga tanaman dalam kehidupan manusia sehingga aluk tersebut juga ada di *passura*. Misalnya menanam padi dari mulai mempersiapkan benih sampai hasil panen disimpan Kembali di alang dilakukan dengan aturan-aturan. *Lolo Patuan* artinya aluk tentang pemeliharaan hewan sebagai lambang kesejahteraan Masyarakat Tora yang ditandai dengan simbol kerbau atau disebut *passura pa'tedong'*⁴³ .

Berdasarkan wawancara dari ketua adat tersebut bahwa, bentuk *passura'* dari alam bukan hanya sebagai unsur keindahan, tetapi bentuk tersebut mengandung makna mendalam dan kearifan budaya Masyarakat

⁴³Dahlan Kembong Bangnga Padang. Ketua Adat Federasi Sanggalla, Mangkendek. (wawancara informan tanggal 12 Desember 2023)

Toraja yang diyakini secara turun temurun. Masyarakat Toraja melihat alam sebagai sumber kehidupan sekaligus sebagai keajaiban yang harus dipelajari dan dijaga dengan aturan-aturan atau aluk. Bentuk alam juga mencerminkan keterkaitan manusia dengan alam dan menghormati keberagaman kehidupan. Pemilihan bentuk dasar tersebut yang tidak dapat dipisahkan menunjukkan bahwa kekuatan manusia tidak bisa dipisahkan dari langit dan bumi, serta makhluk lainnya. Tanda passura tedong dan pa'manuk lomdong bermakna kekuatan, kesejahteraan dan kemuliaan. Passura passussu bermakna manusia dan tanaman dapat mewakili kehidupan dan pertumbuhan, sementara passura *pa'bare Allo* bermakna matahari dapat diartikan sebagai simbol kehidupan, cahaya, atau kebijaksanaan.

b. Warna dan Makna Passura'

Selain bentuk, passura juga menggunakan empat komposisi warna yang mencerminkan identitas, nilai-nilai budaya, serta pandangan dunia masyarakat Toraja. Dikemukakan oleh tokoh adat bahwa warna passura sejak awal hingga kini hanya memiliki empat warna yang digunakan terus menerus dalam mengukir passura'.

“Ada empat warna, warna dasar yaitu warna hitam melambangkan kematian, malam. Kemudian ada warna putih melambangkan kesucian, kelahiran, siang. Merah melambangkan keberanian dan kuning melambangkan kejayaan atau kemakmuran”⁴⁴

Masyarakat Toraja menggunakan warna sebagai penanda identitas dan aturan-aturan. khusus. Warna hitam selalu digunakan sebagai warna dasar passura'. Masing-masing warna memiliki makna tersendiri namun penggunaannya tetap dikombinasikan untuk mengedepankan unsur estetika dan keindahan dari passura'. Contohnya, warna hitam yang bermakna kematian atau malam tidak hanya digunakan pada ukiran keranda mayat namun juga

⁴⁴ Dairil Randa Tandilangi', Pengukir dan sastrawan Toraja. (wawancara Informan tanggal 2 Januari 2024)

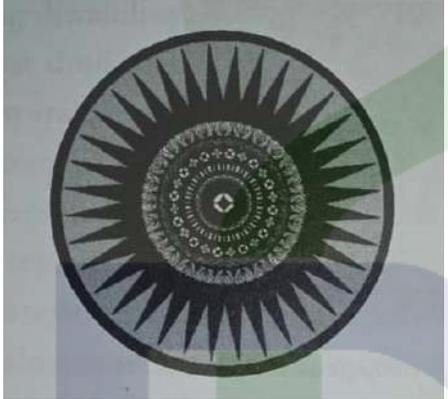
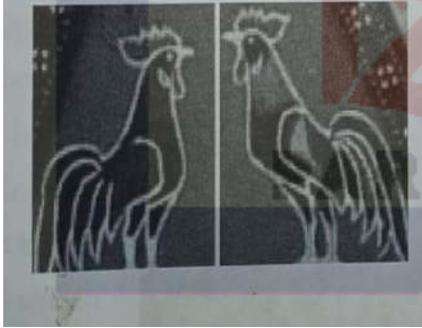
digunakan pada semua warna dasar *passura'* sebelum objek tersebut diukir. Apabila warna tersebut digubakan pada pakain, maka aturan penggunaannya pun diberlakukan. Warna hitam dan putih khusus digunakan pada acara *rambu solo* sedangkan warna merah dan kuning digunakan untuk pakain adat yang digunakan pada upacara *rambu tuka'*.

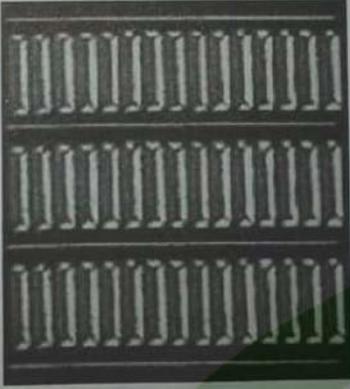
c. Jenis-jenis *Passura'* Toraja

Pertumbuhan dan perkembangan jenis ukiran di Toraja mengalami perkembangan. Hingga saat ini terdapat ribuan jenis *passura'*. Seperti yang dikemukakan oleh Dairil Randa Tandilangi' yang telah menekuni profesi pengukir selama dua puluh satu Tahun mengungkapkan bahwa sampai sekarang terdapat 1.777 jenis *passura'*. Perkembangan tersebut merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor-faktor budaya, sosial, dan ekonomi. Selain itu, perubahan zaman dan pengaruh luar juga dapat memainkan peran dalam evolusi *Passura'*.

Passura' merupakan bagian integral dari warisan budaya dan tradisi Masyarakat Toraja yang diwariskan dari generasi ke generasi, dan dalam perkembangannya berbagai jenis ukiran baru pun muncul sebagai bentuk inovasi dan kreativitas yang dipicu oleh dorongan untuk mengekspresikan aturan-aturan yang mengikat kehidupan orang Toraja. Perkembangan juga dipengaruhi oleh pengaruh agama seiring masuknya pengaruh agama pada Masyarakat Toraja. Agama telah memberikan panduan bagi pengukir *passura'* menghasilkan jenis ukiran yang syarakt dengan tema-tema yang bersifat religius atau spiritual, sehingga *passura'* juga sebagai mengekspresikan keyakinan dan ketaatan terhadap ajaran agama atau kepercayaan yang dianut. Sebagaimana Toraja dengan multi agama, namun semua agama masih memegang teguh ajaran-ajaran aluk yang terimplementasi dalam *passura'*, karena keterbatasan waktu penelitian sehingga keseluruhan *passura'* belum dikaji dalam penelitian ini. Beberapa yang dikemukakan oleh pengukir jenis dan maknanya sebagai berikut:

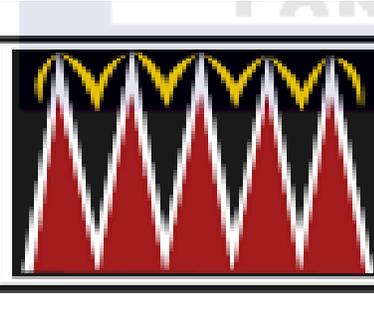
Tabel 4.6 : Jenis-jenis Ukiran Toraja

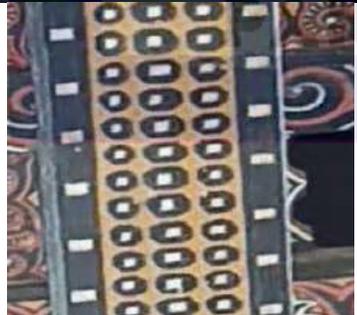
Sign	Object	Interpretant
	<p>Passura' Pa' Barre Allo. ukiran yang berbentuk lingkaran menggambarkan matahari dan bulan bersinar, sebagai sumber pancaran hidup dan simbol ketuhanan dari. Maknanya adalah percaya bahwa sumber kehidupan dan segala sesuatu yg ada dalam dunia ini berasal dari Puang Matua (Tuhan Yang Maha Esa) yang berkuasa atas dunia ini dan segala isinya. Olehnya itu patut kita mensyukuri semua itu</p>	<p>YN Sara Tetu' Dairil Randa Tandilangi</p>
	<p>Passura' Pa'Manuk Londong yaitu ukiran berupa ayam jantan yang diletakkan diatas ukiran Pa'Barre Allo. Maknanya orang Toraja dikenal peradilan adat melalui simbol Pa'manuk Londong. Simbol peraturan dan kepemimpinan.</p>	<p>YN Sara Tetu' Dairil Randa Tandilangi</p>

	<p>Passura' Pa' Sussuk, ukiran yang berupa garis-garis sejajar memanjang dari atas ke bawah. Memiliki makna sebagai lambang manusia yang harus tegak lurus, jujur, dan berani, serta memiliki kesatuan dengan manusia lainnya.</p>	<p>YN Sara Tetu' Dairil Randa Tandilangi</p>
	<p>Passura' Pa' Bombo Wai bermakna bahwa manusia harus mempunyai keterampilan dalam melaksanakan sesuatu pekerjaan sehingga dapat memberikan hasil yang berlipat ganda dan memuaskan semua pihak.</p>	<p>Dairil Randa Tandilangi</p>
	<p>Passura' Pa' lamban Lalan bermakna larangan mencampuri perkara atau urusan orang lain apabila masalah tersebut tidak membutuhkan campur tangan kita atau tidak ada sangkut pautnya dengan diri. Sebagai upaya menjaga diri sendiri agar jauh dari hal-hal yang bisa mencelakai</p>	<p>Dairil Randa Tandilangi</p>

	<p>Passura' Pa'Kaluppini' bermakna harus rela berkorban demi kepentingan orang banyak, tetap tahan dalam menghadapi segala tantangan, dan harus berwawasan yang luas.</p>	<p>Dairil Randa Tandilangi</p>
	<p>Passura' Pa'erong Sangbalian yang bermakna arwah (Erong), dimana orang Toraja percaya bahwa orang yang sudah meninggal itu merasa diperhatikan dan arwah-arwah akan diberkati dalam bentuk rezki kepada semua kaum keluarga yang memperhatikan</p>	<p>Dairil Randa Tandilangi</p>
	<p>Passura' Pa'sekong Sikokoran bermakna kesejahteraan</p>	<p>Dairil Randa Tandilangi</p>
	<p>Passura' Barra'Barra' Barra' artinya butir-butir beras.</p>	<p>Dairil Randa Tandilangi</p>

	<p>Butiran-butiran kecil dari tanah bagaikan beras. Pa' Barra'-barra' adalah passura yang menyurpai butiran-butiran kecil yang bisa dijadikan bingkai atau penghias dari ukiran lain. Orang yang menggunakan passura' ini juga bermakna mempunyai massa atau pengikut yang banyak.</p>	
	<p>Passura' Pa'Bukupaku bermakna bahwa manusia harus memegang setiap ucapannya atau konsisten dengan apa yang diucapkan harus jujur.</p>	Dairil Randa Tandilangi
	<p>Passura' Pa'Tukku Pare bermakna bahwa ketika manusia mempunyai ilmu maka ia harus menunduk seperti padi tetap merendahkan hati.</p>	Dairil Randa Tandilangi

	<p>Passura' Pa'Tollo Paku bermakna bahwa hati manusia tidak boleh melingkar dan jangan berbicara berbelit-belit tetapi senantiasa diharapkan hati yang lurus, jujur dari segala hal.</p>	<p>Dairil Randa Tandilangi</p>
	<p>Passura' Pa'Lulung Paku bermakna bahwa orang yang bisa menyatukan kembali rumpun keluarga yang sudah bercerai-berai.</p>	<p>Dairil Randa Tandilangi</p>
	<p>Passura' Pollododo bermakna bahwa anak perempuan bangsawan.</p>	<p>Dairil Randa Tandilangi</p>
	<p>Passura' Pa'Sora bermakna bahwa orang tersebut bangsawan atau kaya dan melambangkan kepercayaan bahwa sumber kehidupan hanya dari Tuhan Yang Maha Esa.</p>	<p>Dairil Randa Tandilangi</p>

	<p>Passura' Pa'Lembang bermakna bahwa setiap kampung atau desa ada pemimpinnya dan pemimpin harus memberikan contoh dan teladan yang baik.</p>	<p>Dairil Randa Tandilangi</p>
	<p>Passura' Pa'Doti Langi' bermakna sebagai tanda kebangsawanan seorang wanita Toraja.</p>	<p>Dairil Randa Tandilangi</p>
	<p>Passura' Pa'Lolo Tabang bermakna sebagai seorang pemimpin.</p>	<p>Dairil Randa Tandilangi</p>
	<p>Passura' Pa'Ba'Tan Ba'Tan bermakna bahwa manusia dari kecil hingga besar atau berkembang.</p>	<p>Dairil Randa Tandilangi</p>

	<p>Passura' Tangke Lumu' bermakna tentang kekerabatan dan keutuhan keluarga, baik yang ada di kampung maupun di perantauan dan juga melambangkan kekayaan dan kemakmuran.</p>	<p>Dairil Randa Tandilangi</p>
	<p>Passura' Pa'Tedong bermakna melambangkan kesejahteraan dan kemakmuran bagi masyarakat Toraja dan juga melambangkan kekuatan dan kebesaran.</p>	<p>Dairil Randa Tandilangi</p>
	<p>Passura' Pa'Kapu'Baka bermakna agar keturunan senantiasa bersatu, bersehati, dan sejiwa dalam masyarakat.</p>	<p>Dairil Randa Tandilangi</p>
	<p>Passura' Pa'Bulu Londong bermakna keberanian, keperkasaan, dan kearifan dalam masyarakat Toraja.</p>	<p>Dairil Randa Tandilangi</p>

	<p>Passura' Pa'Sarese bermakna bahwa setiap perkataan yang diucapkan harus konsisten</p>	<p>Dairil Randa Tandilangi</p>
-----------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------

Sumber: diolah dari hasil penelitian tahun 2024

2. Representasi Makna simbolik *Passura'* sebagai nilai kehidupan Masyarakat Toraja

Tanda dan makna dalam passuran tidak hanya memainkan peran estetis yang digunakan sebagai hiasan pada rumah Tongkonan, tetapi juga memiliki dampak yang mendalam dalam membentuk, memelihara, dan menyampaikan nilai-nilai dan makna dalam kehidupan sosial masyarakat Toraja. Penggunaan passura yang makin digunakan hingga saat ini perlu dikaji representasinya dalam kehidupan sosial masyarakat karena tanda atau simbol memiliki peran penting dalam proses komunikasi dan konstruksi makna kehidupan sosial serta nilai-nilai yang mendasarinya.

Passura' sebagai medium menyampaikan pesan, nilai, norma, dan makna tertentu bagi masyarakat Toraja sebagaimana yang telah dijelaskan pada rumusan masalah pertama. Dengan memahami representasi dari tanda, kita dapat memahami nilai-nilai apa yang berlaku dalam suatu masyarakat serta apa pentingnya nilai dikonstruksi dan diyakini kebenarannya oleh masyarakat. Memahami representasi dari tanda kita memahami identitas budaya dan bagaimana suatu budaya memandang dirinya sendiri dan memperkuat identitas diri dan kelompoknya dan bagaimana mereka ingin dipahami oleh orang lain.

Representasi tanda juga dapat digunakan sebagai alat analisis bagaimana struktur kekuasaan dalam masyarakat diciptakan dan dipertahankan dari waktu ke waktu. Dapat dipahami bagaimana kekuasaan didistribusikan, siapa yang memiliki kendali atas makna-makna tertentu, dan bagaimana tanda-tanda tersebut digunakan

untuk mempengaruhi perilaku dan pandangan masyarakat. Demikian pula halnya dengan *passura*' sebagai identitas budaya Toraja yang syarat akan aturan-aturan aluk', dimana semua aluk dibuat dalam bentuk ukiran sebab masyarakat Toraja tidak memiliki Lontara'. Meskipun *passura*' mengalami pengembangan jumlah dan pergeseran norma, nilai, dan pandangan dalam masyarakat Toraja, namun, tetap memegang teguh prinsip-prinsip dasar dan memberikan wawasan tentang dinamika sosial dan trend perkembangan masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh salah satu narasumber bahwa:

“dulu tidak semua tongkonan diukir, hanya tongkonan tongkonan tertentu. Cuma sekarang mengalami pergeseran saya liat jadi semua tongkonan sudah diukir meskipun *pasuura*' yang digunakan harus disesuaikan dengan strata atau kastanya, karena tongkonan juga memiliki strata dalam Bahasa Toraja disebut *tana*' dan dulunya yang diukir adalah kasta tinggi dan menengah. Kasta tinggi atau menengah sebagai pusat pemerintahan sehingga memiliki aturan-aturan dalam menjalankan peran dan fungsinya”⁴⁵

Tokoh adat tersebut mengemukakan bahwa *passura*' sebagai pengganti dari Lontara bagi masyarakat Toraja tidak digunakan hanya untuk tujuan identitas pisik saja tapi menjadi sarana menyampaikan ajaran nenek moyang dari waktu ke waktu, meskipun dalam perkembangannya mengalami perkembangan dan digunakan secara massal oleh masyarakat, namun penggunaannya tetap didasarkan pada aturan-aturan aluk. Berdasarkan hasil kajian lapangan, dapat dideskripsikan beberapa representasi dari tanda dan makna *passura* dalam masyarakat Toraja antara lain: representasi atau menjelaskan tentang adanya pembagian tingkatan dan peran sosial dalam masyarakat; Representasi dari simbol kekuatan simbol religiusitas, representasi aturan kehidupan sosial, Representasi Kebesaran, Kepemimpinan, kesejahteraannya

1. Representasi Tingkatan Strata dan Peran Sosial

Hubungan antara *passura*' dan kasta atau *tana*' dalam masyarakat Toraja bersifat kontekstual. *Passura*' sangat berarti sebab maknanya memiliki relevansi

⁴⁵ YN Sara Tetu', Ketua adat (Wawancara Informan , 4 Januari 2024 di Rembon Tana Toraja)

yang kuat dengan konteks masyarakat Toraja. Apabila ingin memahami bagaimana kekuatan makna dari penggunaan tanda *passura'* berimplikasi dalam kehidupan masyarakat, maka untuk memahami sepenuhnya hal tersebut, penting untuk mempertimbangkan memahami bagaimana representasinya relevan dengan kehidupan sebagai nilai yang dipegang teguh bukan hanya sebatas identitas namun merupakan prinsip dasar kehidupan masyarakatnya.

Pertama, representasi *passura'* sebagai nilai dan aturan atau aluk yang berlaku bagi masyarakat Toraja adalah strata sosial. Status dan simbolisme sosial dimana *passura'* hanya bisa diakses oleh orang-orang tertentu dapat dianggap sebagai simbol status sosial seperti tingkat ilmu, religiusitas atau kekayaan. Kerumitan pembuatan serta keindahan dan kerumitan *passura'* digunakan oleh orang dengan status sosial yang tinggi dalam masyarakat Toraja.

“*Passura'* ini dibagi dalam lima tingkatan, yang pertama ada disebut *passura' deata*, ini tingkatan pertama. Tingkatan kedua disebut *passura Pa'barean*, tingkatan ke tiga namanya *Passura' Tomatua*, dan ketiga namanya *Passura To'Sugi*, dan tingkatan kelima disebut *Passura To Malolle'*. Masing-masing tingkatan memiliki jenis-jenis *passura'*. Tingkatan pertama yaitu *passura' deata* tidak sembarang digunakan hanya kalangan tertentu”⁴⁶.

Passura' deata digunakan oleh orang yang memiliki kasta tertinggi atau memiliki kemampuan spiritual yang langsung melakukan fungsi meminta doa ke langit. *Passura tomatua*, artinya ukiran yang khusus dipakai oleh para ketua-ketua adat *Passura to'sugi'* yang melambangkan kejayaan *passura'* yang digunakan oleh orang kaya di Toraja dalam artian kekayaan mencakup harta benda dan kekayaan ilmu. Ukiran *Tomalolle* ukiran yang dimudakan yang bisa digunakan oleh semua orang. Aturan penggunaan *passura'* tidak disamakan *passura'* antara Tongkonan sebab masing-masing posisi tersebut memiliki strata yang menunjukkan peran

⁴⁶ Dairil Randa Tandilangi', Pengukir dan Sastrawan Toraja (wawancara informan tanggal 2 Januari 2024 di Marinding)

sosial sehingga aturan yang penggunaan passura' sesuai dengan tana' atau kasta dalam masyarakat Toraja.

“passura' tidak sembarang digunakan. Masyarakat Toraja ada namanya Tana' yaitu tana bulawan, tana' bassi, tana, karurung, dan tana' kua kua. Tana' kua-kua tidak bisa pake ukiran”⁴⁷

Penggunaan passura erat kaitannya dengan strata sosial dalam masyarakat Toraja. Passura tingkatan pertama Pembagian kasta dalam Toraja dikenal dengan empat strata sosial, yakni tana tertinggi disebut tana' Bulawan, yakni orang yang memiliki keistimewaan tertentu karena kemampuan spiritual dan ilmu, yakni orang yang dipercaya dapat menjadi tokoh yang memiliki kemampuan berkomunikasi dengan pencipta atau dengan Tuhan sesuai dengan agama yang dianutnya. Kasta atau tana' bulawan memakai *Passura deata* atau simbol langit. Kedua, *Tana' bassi* merupakan strata kedua dengan ciri kemampuan kekayaan, tokoh adat, dan pemberani. Tana' ini bisa menggunakan passura' tomatua dan passura to'sugi. Sedangkan tana karurung dan tana kua-kua merupakan kasta yang terdiri dari masyarakat biasa. Awalnya kasta ini tidak menggunakan passura, namun seiring perkembangan passura dengan diciptakannya passura tomalolle yang bisa digunakan oleh semua kalangan menjadikan kasta karurung dan kua kua bisa menggunakan passura'. Hal ini juga disampaikan oleh salah satu tokoh adat sebagai berikut:

“dari empat jenis pokok passura' yakni passura passusu', pa'tedong, pa'manuk londong, pa'bare allo. Dulunya tidak boleh digunakan sembarang orang. dan saya dulu masih dapat tongkonan yang hanya memiliki empat passura itu. Saya sendiri sudah banyak yang tidak saya kenali, karena berkembang. Karena yah namanya budaya dinamis kan, tapi yang pokok-pkonya masih ada. misalnya pa'tedong, dalam Masyarakat toraja kerbau itu adalah makhluk yang dianggap sakral. Dan upacara-upacara ritus tinggi ditandai dengan

⁴⁷ Dahlan Kembong Bangnga Padang. Ketua Adat Federasi Sanggalla, Mangkendek. (wawancara informan tanggal 12 Desember 2023)

jumlah kerbau yang dipotong yang akhirnya diletakkan tanduknya pada tongkonan⁴⁸.

Penggunaan *passura'* pada penunjukan kasta sosial dalam masyarakat Toraja erat kaitan dengan Upaya pemeliharaan identitas budaya secara berkelanjutan. Masyarakat hingga kini masih memiliki dorongan untuk mempertahankan karakteristik unik dari identitas mereka. dan ukiran dapat menjadi salah satu cara untuk melakukannya. Selain itu, kasta sosial dalam masyarakat secara tradisional menentukan pembagian kerja dan peran yang diemban saat pelaksanaan upacara adat baik rambu solo, maupun rambu tuka'. Kasta tertentu dengan peran-peran yang dianggap sesuai dengan posisi mereka dalam hierarki sosialnya.

2. Representasi Aturan Kehidupan Sosial

Makna *passura'* dalam tiap jenis, warna, tingkatan, dan bentuk secara keseluruhan diukir berdasarkan aturan dan sekaligus sebagai sumber ajaran moral bagi masyarakat Toraja. *Passura'* mencerminkan aturan sosial yang diekspresikan melalui bentuk, warna, dan tingkatannya masih dirujuk oleh masyarakat Toraja dalam menjalankan kehidupan hingga saat ini. *Passura* secara turun temurun digunakan untuk rujukan norma-norma perilaku atau etika sosial yang harus dijunjung tinggi Toraja. Beberapa jenis *passura* memberikan makna yang erat kaitannya dengan tata moral dan etika.

“*passura' pa;buku paku* artinya orang harus memegang ucapannya, harus jujur, konsisten.“*pa'tuku pare*. *Passura' pa'tukku pare* bermakna Kita manusia semakin punya ilmu semakin menunduk seperti. *Passura' pa'lulung paku* artinya dalam satu keluarga harus ada orang yang bisa menyatukan keluarga yang sudah bercerai berai. *passura Lembang* artinya dalam Masyarakat harus ada pemimpinnya. *Passura pa'lolo tabang lambang* kepemimpinan. *Pa'bulu Londong*. Artinya dalam satu rumpun keluarga ada yang dijagokan. *Pa'limbongan* kita harus hidup merendah tidak boleh tinggi hati'. *Passusu'* bentuknya garis saja lurus lurus, melambangkan bahwa dalam kehidupan kita harus berlaku jujur,

⁴⁸ Dahlan Kembong Bangnga Padang. Ketua Adat Federasi Sanggalla, Mangkendek. (wawancara informan tanggal 12 Desember 2023)

berlaku lurus” . Passura pa’manuk londong kepemimpinan yang artinya dia tertinggi dan memiliki pertanggungjawaban langsung dengan Tuhan dalam setiap Keputusan yang diambilnya⁴⁹

Data tersebut menunjukkan bahwa aturan dalam dalam masyarakat Toraja tidak ditulis dalam bentuk tulisan dengan menggunakan alpabet atau lontara’ melainkan dalam bentuk ukiran atau passura’. Setiap passura’ memiliki makna dan Sebagian besar passura’ mengandung aturan yang mendidik tindakan individu maupun sosial masyarakat.

Masyarakat Toraja memiliki aturan-aturan yang bersumber dari *passura*’. Artinya menyediakan kerangka aturan yang diterima secara luas sebagai panduan yang memberikan petunjuk tentang perilaku yang diterima dan tidak diterima oleh masyarakat Toraja. Aturan ini dipegang teguh untuk menjaga moralitas dan etika setiap individu di dalam masyarakat. Dimana aturan itu apabila dipelihara secara konsisten, maka dapat menjaga stabilitas sosial yang kokoh dan meminimalkan ketidakpastian. Menjadi penyeimbang mencegah dan menyelesaikan jika terjadi konflik sosial dalam masyarakat Toraja.

“jadi tongkonan itu dalam satu federasi memiliki peran dan fungsi masing-masing. Sebagai pusat penataan adat yang berlaku dimasyarakat dilakukan oleh tongkonan. Semua upacara adat dari dulu samapai sekarang menggunakan pranata tongkonan. Ada empat fungsi yang dijalankan tongkonan dalam setiap federasi. Pertama ada yang berperan sebagai sebagai badan metereologi yang berperan mengatur kegiatan sesuai dengan cuaca. Ada tongkonan berperan sebagai bunga’ lalan yang berperan mengatur waktunya turun sawah dan yang pertama dilakukan sumber dan saluran air. Ada tongkonan yang melaksanakan peran keagamaan, karena ditongkonan tidak dipisahkan antara agama dan adat. Agama mengikat secara pribadi, budaya mengikat secara komunal. Sehingga masing-masing perang yang dijalankan tersebut memiliki

⁴⁹ Marten, Tokoh adat dan Budayawan (wawancara Informan di Sanggalla’ Tana Toraja. Desember 2023)

aturan tersendiri sehingga motif Passura yang ada di tongkonan adalah aturan yang harus dijalankan oleh masing-masing tongkonan⁵⁰

Pandangan yang dikemukakan oleh informan yang juga menjabat sebagai ketua adat, dan pernah menjabat sebagai kepala pemerintahan (Kepala kecamatan Sangngalla' Tana Toraja), bahwa semua passura yang diukirkan pada masing-masing tongkonan sesuai dengan fungsinya merupakan aturan atau ajaran aluk tentang bagaiman peran tersebut dilaksanakan. Apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilaksanakan, serta bagaiman cara menjalankannya.

3. Representasi Aturan Hubungan Manusia dan Pencipta serta manusia dan Alam

Passura juga merupakan representasi dari kehidupan religious orang Toraja, sebab merupakan simbolisme dan makna Religious. Penggunaan tanda terdapat gambaran yang memiliki makna religious. Passura' memiliki atau menggambarkan keyakinan, ritual, dan nilai-nilai keagamaan yang menjadi bagian integral dari kehidupan spiritual oaring Toraja, meskipun menurut informan Dahlan K. Bangnga Padang bahwa, interpretasi tersebut telah diadaptasi sesuai dengan keyakinan masing-masing. Penganut Islam mengaitkannya denga napa yang terdapat dalam al-Quran, sedangkan agama lainnya mengaitkannya denga napa yang diinterpretasi dalam kitanb masing-masing. Representasi religious dalam passura' secara umum digambarkan dalam bentuk bulat (*passura Pa'bare Allo* yang berarti matahari, dan bumi) dan menggunakan simbol alam.

“passura itu ada dari tanda langit, ada tanda dewa, tanda angin, air dan tanaman dan hewan. *Passura' deata* menunjukkan bahwa simbol kekuatan di langit, Passura pa'barean artinya diarahkan kesatu arah, karena manusia itu lahir karena menurut kepercayaan orang Toraja kita lahir disimbolkan dari timur menuju barat. Jadi ukiran toraja itu harus menghadap ketimur dan menghadap ke utara tidak boleh keselatan.

⁵⁰ Dahlan Kembong Bangnga Padang. Ketua Adat Federasi Sanggalla, Mangkendek. (wawancara informan tanggal 12 Desember 2023)

Karena simbol kehidupan ada di Timur dan utara, dan pucuknya itu harus mengarah kelangit tidak boleh ke tanah”⁵¹.

Narasumber yang juga seorang tokoh budayawan mengungkapkan bahwa tingkatan *passura*’ sesuai dengan tingkatan, dimana tingkatan tertinggi adalah *passura deata* yang memiliki berbagai jenis *passura* sebagai *passura* tanda langit. Beberapa ritual keagamaan juga digunakan tanda-tanda yang melekat pada *passura*, baik jenis, bentuk dan warna. Untuk warna putih digunakan sebagai tanda upacara keagamaan seperti perayaan idul fitri bagi ummat muslim dan perayaan natal, serta persembahyangan bagi hindu dan budha. Warna hitam digunakan pada acara kematian. Sedangkan warna merah dan kuning digunakan untuk upacara rambu tuka’. Dengan demikian, *Passura*’ syarat dengan representasi spiritual yang kental mewarnai masyarakat Toraja. Melalui *passura*’ terrepresentasi tentang sang pencipta dan alam sebagai tempat manusia lahir dan tumbuh. *Passura* menjadi cara uorang Toraja menyampaikan konsep-konsep abstrak tentang keyakinan spiritual dalam bentuk visual.

“bentuk diambil dari alam supaya manusia menjaga alam yang dia tempati hidup. Ada empat warna, wana dasar hitam melambangkan kematian, malam. Kemudian ada warna putih melambangkan kesucian, kelahiran, dan siang. Merah melambangkan keberanian dan kuning melambangkan kejayaan atau kemakmuran”⁵²

Passura’ juga merepresentasikan hubungan manusia dengan alam semesta, dan bagaiman manusia menjani kehidupannya. Melalui *passura* dapat ditangkap sebuah representasi kehidupan bahwa manusi lahir, kemudian hidup dengan penuh perjuangan dalam mencapai kemualiaan, kejayaan, kemakmuran dan pada akhirnya akan kembali. Hubungan manusia dengan pencipta dan hubungan manusia dengan alam serta mahlkuk lainnya merupakan suatu kesatuan yang terpisahkan dalam kehidupan orang Toraja yang disebut dengan ajaran Tallu Lolona

⁵¹ Dairil Randa Tandilangi’, Pengukir dan Sastrawan Toraja (wawancara informan tanggal 2 Januari 2024 di Marinding)

⁵² Dahlan Kembong Bangnga Padang. Ketua Adat Federasi Sanggalla, Mangkendek. (wawancara informan tanggal 12 Desember 2023)

“Aluk Tallu lolona, lolo tau, kehidupan manusia dari lahir sampai meninggal ada ritus, lolo tananan dan lolo patuan”⁵³.

Dipercayai pula bahwa passura’ merupakan aturan dari langit

4. Representasi Kebesaran, Kepemimpinan, kesejahteraan Masyarakat Toraja

Passura’ menggambarkan figur pemimpin atau tokoh-tokoh berpengaruh dalam masyarakat Toraja. Penggunaan passura’ juga merupakan konstruksi dalam aturan-aturan kepemimpinan yang berlaku dan mengikat secara komunal.

“Toraja ini memiliki ibaratnya negara terkecil, dengan sistem federasi karena ada pembagian kekuasaan didalam satu federasi. Setiap federasi memiliki tongkonan yang disebut bua’ yang menjalankan fungsi kepemimpinan. Ada tongkonan pertahanan keamanan, Ada tongkonan yang berfungsi peradilan atau disbut tanduk tata’ yang artinya tanduk yang tajam yang harus menegakkan kebenaran. Ada tongkonan ang berfungsi sebagai kesejahteraan. Masing masing tongkonan memiliki pasangan yang ditandai dengan passura’ pa’manuk londong yang terdapat pada setiap tongkonan yang terpasang paling atas. Berpasangan karena menunjukkan bahwa dalam kekuasaannya ada tongkonan lain yang menjadi pasangannya dalam menjalankan perannya. Namun ada juga yang tidak memiliki pasangan yang dapat dilihat dari jumlah passura’ pa’manuk londong yang digunakan, kalau satu passura tersebut berarti dia memiliki kewenangan sendiri’.

Passura’ Pa’manuk londong mencerminkan keseimbangan dalam menjalankan kekuasaan. Representasi ini mencerminkan sistem pemerintahan atau struktur sosial serta peran kepemimpinan yang meski diemban, serta rujukan bagaimana kekuasaan didistribusikan dalam tongkonan. Passura’ yang ada dalam setiap tongkonan terdapat hal yang bersifat perintah dan terdapat pula larangan atau pemali. Seperti dengan adanya passura buaya menunjukkan kebengisan dan keganasan, namun maknanya adalah pemimpin tidak boleh sadis, ganas seperti buaya. Dihadirkannya passura tersebut menjadi pengingat bagi setiap pemimpin agar menghindari sifat-sifat tersebut. Karakter pribadi seorang pemimpin juga harus memiliki ciri yang baik.

⁵³ Dahlan Kembong Bangnga Padang. Ketua Adat Federasi Sanggalla, Mangkendek. (wawancara informan tanggal 12 Desember 2023)

“Passura’Pakkolong Rombe’ artinya setiap pemimpin harus punya karakter tersendiri. *Passura’ pa’tedong* bisa juga dikatakan supremasi, bisa juga prestise. makanya tidak semua tongkonan pake passura pa’tedong karena hanya tongkonan yang memiliki Kekuatan, supremasi atau tertinggi, dan pada umumnya pemimpin menggunakan warna merah sebagai simbol keberanian yang artinya berani berkorban untuk kebaikan masyarakat.⁵⁴

Melalui passura’, dapat dijelaskan bahwa masyarakat memiliki aturan dan pandangan mereka terhadap kepemimpinan dan kekuasaan. *Passura’* memperingati atau memberikan perenungan peran pemimpin dalam kehidupan masyarakat Toraja.

5. Representasi kehidupan kebersamaan (*karapasan*) dan karakter Orang Toraja

Passura dengan bentuk bundar (*pa’bare allo*) sebagai simbol Tana lepongan bulan atau hidup dalam kesatuan tekad dan saling menjaga atara satu dengan lain atau disebut ‘*karapasan*’. Passura yang diukur dari kanan kekiri padat diinterpretasikan bahwa anatar passura satu dengan passura lain tidak saling terputus, begitu juga orang toraja yang saling membantu bergotong royong menjalani kehidupan.

“passura pa’kapu baka artinya keluarga itu harus bersatu dalam satu ikatan, passura pa’tangke lumu artinya setiap perkataan harus dipegang”⁵⁵

Orang Toraja meyakini kehidupan dijalani dalam kebersamaan seiya sekata dalam menjalani kehidupan sebagaimana terukir dalam tanda pa’kapu baka. Pa’kapu artinya mengikat atau terikat. Dalam kehidupan Toraja, meskipun memiliki perbedaan pilihan agama dan Pendidikan, namun kebersamaan tetap harus dijalankan dan dipupuk anatar individu, kelompok, maupun kehidupan sosial yang lebih besar. Artinya, sesuatu yang diikat dalam satu pa’kapu, itu tidak bisa lagi bercerai berai tapi dia rapat, atau ‘*karapasan*’.

⁵⁴ Marten, Tokoh adat dan Budayawan (wawancara Informan di Sanggalla’ Tana Toraja. Desember 2023

⁵⁵ Marten, Tokoh adat dan Budayawan (wawancara Informan di Sanggalla’ Tana Toraja. Desember 2023

Passura' pa'tangke lumu menunjukkan bahwa dan tidak boleh mengatakan sesuatu yang tidak bisa ditepati. Artinya, orang Toraja dinasehatkan melalui passura' untuk berkata jujur dan selalu konsisten dalam menunjukkan perbuatan sesuai dengan perkataannya.

3. Penggunaan Simbol *Passura'* Sebagai Performa Budaya Pada Masyarakat Toraja

Mengkaji *Passura'* sebagai performa budaya sebagai upaya mengeksplorasi relasi antara dasar-dasar pengalaman manusia khususnya interpretasinya yang memahami implikasi dari tindakan, praktik berdasarkan perspektifnya atas perilaku kultur, serta ritual yang dilakukan. Pendekatan teoritis dengan teori performa budaya yang meradikalisasikan dan mengidentifikasi akar isu, oposisi biner antara teori dan praktek dalam praktek kultural manusia dalam even meliputi semua aspek aktivitas kultural yang memiliki karakteristik, permance, audience, tempat, rentang waktu, terorganisir dan dapat dipahami.

1. *Passura'* sebagai Proses Budaya

Sejarah penggunaan passura sebagaimana telah dibahas sebelumnya bahwa mengalami perkembangan dalam bentuk jenis motif. Proses perkembangannya mengalami kemajuan dari waktu ke waktu. Sebagaimana telah dibahas pada pembahasan sebelumnya bahwa awalnya passura hanya terdapat empat motif dasar, namun berkembang menjadi ratusan hingga ribuan. Passura sebagai performa budaya yang aktif dalam artian bahwa ia menjadi sesuatu yang dinamis dalam menemukan dan menciptakan cara baru menyusun dan menegosiasikan makna, sebab manusia tidak terlepas dari realitas kehidupan sehari-hari yang partisipatif, kreatif, dan ekspresi. Wawancara dengan penggiat seni sekaligus akademisi mengemukakan bahwa:

“perubahan struktur dan kebiasaan orang toraja yang menyebabkan perubahan penggunaan dan bertambahnya jenis motif yang ada di Toraja. Pada zaman dulu, motif hias hanya digunakan pada tempat-

tempat tertentu, tetapi sekarang sudah berubah ke modernitas dan pariwisata. Motif hias Toraja bukan hanya sebagai hiasan tapi telah berubah menjadi identitas setiap orang Toraja”⁵⁶

Nampaknya proses pengembangan passura’ dipengaruhi oleh berbagai dimensi. Proses dipengaruhi oleh modernisasi dan tujuan lain selain tujuan performa identitas budaya. Tujuan tersebut meliputi tujuan estetika untuk daya tarik pariwisata, dan tujuan lainnya adalah tujuan ekonomi, dimana passura sudah dapat digunakan pada tempat-tempat lain walaupun passura’ tersebut masuk pada kategori disakralkan, namun bisa digunakan pada objek lain yang menjadi souvenir yang bernilai ekonomi.

Seiring dengan perkembangan zaman, ketertarikan generasi muda untuk mempelajari keterampilan mengukir semakin menurun. Eksistensi para penggiat pengukir berperan aktif dalam menjaga perkembangan passura di Tana Toraja.

“Lebih dua puluh tahun mengukir belum banyak yang saya ketahui. Karena biasa mau diukir tiba-tiba hilang. Kadang tiba-tiba terhapus dalam memori kita. Kan tidak bawaki konsep bilang ini-ini. Naketawaiki orang kalau bawaki konsep jadi harus dari memori. Sesama pengukir saling mengingatkan”⁵⁷

Selain itu, kebijakan pemerintah turut memengaruhi proses pengembangan passura’. Sebagaimana dikemukakan oleh informan bahwa perhatian khusus dari Kementerian pariwisata dalam memberikan anggaran pemeliharaan Tongkonan yang sudah sangat tua, sehingga tongkonan tersebut bisa bertahan sampai sekarang.

“Tongkonan ini Namanya Tongkonan Papabatu Tumakke yang berdiri tahun 1670, salah satu tongkonan tertua yang menggunakan atap batu dan menggunakan 13 belas jenis passura’. Tongkonan ini karena termakan usia atapnya kadang jatuh, serta dinding

⁵⁶ Muhaemin, Akademisi dan Pemerhati Seni Rupa (Wawancara Informan, 6 Januari 2024)

⁵⁷ Dairil Randa Tandilangi’, Pengukir dan Sastrawan Toraja (wawancara informan tanggal 2 Januari 2024 di Makale)

passura'nya ada yang rusak. Namun karena dipertahankan sebagai destinasi wisata sehingga dinas pariwisata memberikan dana pemeliharaan pada setiap proses adat penggantian atap atau passura yang rusak',⁵⁸

2. Passura Digunakan Secara Sukarela Atas Dasar Kesadaran Identitas dan Bakti kepada Nenek Moyang

Penggunaan passura' sebagai identitas budaya secara sukarela bersifat pribadi dan kompleks. Bagi orang Toraja menggunakan dan memilih untuk menggunakannya meskipun dengan biaya jasa pengukir yang mahal namun dianggap sebagai identitas yang harus dipertahankan sebagai bentuk tanggung jawab menjunjung tinggi pesan nenek moyang, sebagaimana dikemukakan oleh informan berikut:

“karena *passura* itu warisan leluhur, dan orang Toraja sangat menghargai leluhurnya. Sangat menjunjung tinggi pesan-pesan yang dipesankan oleh leluhurnya. Nenek moyang itu sebagai ibu dan ayah. Jadi kita orang tua harus berbakti kepada orang tua”⁵⁹

Mempertahakan passura' sebagai bentuk bakti kepada kedua orangtua beserta nenek moyang yang telah berjasa dalam kehidupan adalah kekuatan yang mendasari bertahannya penggunaan passura dalam masyarakat Toraja. Selain itu penggunaan passura menjadi cara masyarakat Toraja menunjukkan solidaritas dan keterikatan sosial dengan tongkonan yang menjadi satu kesatuan. Hal ini semakin menumbuhkan dan menciptakan rasa persatuan dan kebersamaan yang dalam Bahasa Toraja dikenal dengan istilah *kasiturusan*.

3. Passura Sebagai *Rites Of Passage* bagi Masyarakat Toraja

Keberadaan *passura*' dalam masyarakat Toraja bisa dikatakan sebagai *Rites of Passage*. Passura' tidak hanya merupakan serangkaian peristiwa formal, tetapi juga mencakup simbolisme, cerita, dan tindakan yang

⁵⁸ YN Sara Tetu', Ketua adat (Wawancara Informan , 4 Januari 2024 di Rembon Tana Toraja

⁵⁹ Dairil Randa Tandilangi', Pengukir dan Sastrawan Toraja (wawancara informan tanggal 2 Januari 2024 di Makale)

menyertai perkembangan dan penggunaannya dalam masyarakat. Melalui Rites of passage sehari-hari merupakan upaya penguatan membentuk identitas individu dan kelompok masyarakat dalam mengokohkan penggunaannya. Semua orang Toraja mendukung penggunaan *passura'* mulai dari rakyat hingga pemerintahan.

“karena memang kita di Toraja ini meskipun wilayah pemerintahan itu ada, serta memiliki kewenangan tertentu dengan regulasi yang diberikan oleh negara, tetapi ajaran aluk dan wilayah adat itu tetap dipertahankan secara turun temurun. Dan sampai sekarang akan bertahan karena generasi muda juga sejak dini sudah memahami aluk-aluk tersebut. Misalnya dalam acara manglalan ada' dan seluruh ritual adat itu melibatkan semua usia, sehingga bisa dikatakan menjadi ritual yang bisa ditangkap secara fisik dan dirasakan secara spiritual”⁶⁰

Passura' telah terintegrasi kedalam semua dimensi kehidupan masyarakat Toraja. Performa yang tidak hanya dinilai sebagai hal fisik namun juga memiliki arti yang sangat kuat memengaruhi aktifitas, tindakan, keyakinan, bahkan pandangan hidup masyarakat Toraja. Semua tempat di wilayah Toraja sangat diwarnai dengan kehadiran *passura'*, dan semua orang menggunakan secara bersama-sama dalam kesehariannya.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Tanda dan makna *Passura'* dalam perspektif interpretantnya

Melakukan kajian mendalam tentang *passura'* dengan pendekatan triadic Charles Sanders Peirce, dimana interpretasi makna dalam mengungkapkan tanda dan fenomena yang diwakilinya dihadapkan dengan keterbatasan interpretan yang memang memahami makna *passura'*. Sebagaimana telah diungkapkan pada peneliti sebelumnya bahwa beberapa pengukir meskipun memiliki keterampilan mengukir namun hanya mengetahui nama jenis-jenis dan teknik pembuatannya. Tantangan penelitian

⁶⁰ Dahlan Kembong Bangnga Padang. Ketua Adat Federasi Sanggalla, Mangkendek. (wawancara informan tanggal 12 Desember 2023)

model triadik adalah kesulitan mendapatkan narasumber yang memahami makna dari setiap jenis *passura*'. Penelitian ini hanya memiliki satu informan yang secara gamblang dapat menjelaskan makna dari setiap jenis *passura*.

Passura sebagai tanda sangat syarat dengan makna sebagai fenomena kehidupan religious, kehidupan sosial dan budaya pada masyarakat Toraja. Terdapat tiga unsur yang dapat dilihat sebagai sign atau tanda dalam *passura*' meliputi:

- a. *Sign* atau tanda yang digunakan berupa bentuk. Bentuk Dasara sebagai pola yang digunakan merupakan bentuk yang diambil dari bentuk alam (matahari, bumi), bentuk hewan (pa'tedong dan pa'manuk londong), bentuk manusia (tegak berdiri yang digambarkan dalam *passura pasussu*'
- b. *Sign* dalam bentuk warna yang terdiri dari hitam, putih, kuning dan merah. Masing-masing warna memiliki makna bagi masyarakat Toraja. Berbeda dengan jenis yang mengalami perkembangan, warna tetap menggunakan warna dasar yang hanya memiliki empat warna. Hitam bermakna kematian dan malam, putih melambangkan kesucian dan kelahiran, kuning bermakna kesejahteraan, dan merah berarti berani.
- c. *Sign* dalam bentuk jenis-jenis *passura*, dimana terdapat bentuk dasar yang dibagi dalam lima tingkatan meliputi: *passura deata* (sign langit dan alam), *passura' Pa'barean*, *passura tomatua*, To'Sugi, *passura tomalolle*. Setiap tingkatan memiliki jenis-jenis *passura* dan masing-masing memiliki makna.

2. Representasi *passura*' dalam kehidupan Toraja

Teori Representasi Start Hall merupakan pendekatan mengartikulasikan makna dibalik sebuah objek. Sebagai representasi makna yang ingin disampaikan terkait arti (*meaningful*) dari sebuah eksplanasi terhadap objek, realitas, atau peristiwa dikaji. Sebuah makna atau arti (*meaning*) dikonstruksi dalam sebuah kebudayaan (*culture*) melalui penemuan

dibalik objek yang dituju. Representasi makna yang dideskripsikan penghubung antara konsep (*concept*) dalam benak individu dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan seseorang untuk memahami makna dibalik simbol tentang orang, benda, kejadian yang nyata (*real*), serta kejadian yang tidak nyata (*fictional*). Mengungkap representasi *passura*’, peneliti untuk melakukan pendekatan tersebut dengan mengeksplanasikan sign dan makna melalui pandangan interpretannya serta mengeksplanasikan hubungan antara tanda dan makna serta hubungannya dengan budaya yang dijalankan oleh masyarakat Toraja. Dengan demikian, Representasi merupakan upaya komunikatif yang dibangun untuk menjelaskan suatu keabstrakan makna dan mendeskripsikan antara makna dalam fenomena kehidupan. Sebagaimana menurut Hall yang menyimpulkan bahwa representasi pada akhirnya berfungsi untuk mengekspresikan hubungan timbal balik antara sentral kebudayaan budaya dengan ekspresi yang bersembunyi dibalikinya.

Representasi tidak dapat mengungkapkan atau membangun hubungan tersembunyi itu sendiri, namun ia dapat menunjuknya dengan mewujudkannya dalam bentuk sosial atau ideologis. Adapun gagasan yang dikemukakan mengenai bidang makna, ditandai oleh korelasi kekuatan-kekuatan yang berbeda, atau representasi di mana subjek melakukan hubungan yang telah didefinisikan secara aneh, sehingga ia menjadi seperti apa adanya (berpotongan, dilintasi oleh) ditakdirkan untuk berekspresi. Ketika makna-makna tertentu melenyap, apa yang bertahan akan memunculkan pergulatan dan makna baru. Dalam kajian representasi *Passura*’ ditemukan beberapa representasi sesuai gambaran yang dikemukakan oleh informan antara lain:

- a. *Passura*’ dan Tana’ merupakan representasi adanya Kasta dan Peran Sosial pada suku Toraja.

Passura awalnya sebagai suatu yang eksklusif. Tingkatan passura digunakan sesuai dengan tana' yang ditempati dalam posisi sosial tertentu, namun seiring perkembangan, passura' juga dikembangkan dengan dihadirkannya tingkatan yang bisa digunakan oleh semua kalangan yang disebut dengan passura' Malolle' atau dimudahakan. Ia merupakan passura yang bisa digunakan oleh semua orang tanpa aturan kasta. Hadirnya passura' ini sehingga Toraja makin populer dengan passura', sebab semua orang dapat menggunakannya.

b. Representasi Aturan Kehidupan Sosial yang mengikat

Makna *passura'* dalam tiap jenis, warna, tingkatan, dan bentuk secara keseluruhan diukir berdasarkan aturan dan sekaligus sebagai sumber ajaran moral bagi masyarakat Toraja. *Passura'* mencerminkan aturan sosial yang diekspresikan melalui bentuk, warna, dan tingkatannya masih dirujuk oleh masyarakat Toraja dalam menjalankan kehidupan hingga saat ini. Passura secara turun temurun digunakan untuk rujukan norma-norma perilaku atau etika sosial yang harus dijunjung tinggi Toraja. Setiap passura' mengandung makna aturan baik perintah, petuah, maupun larangan yang disebut *aluk*.

c. Representasi Aturan Hubungan Manusia dan Pencipta serta manusia dan Alam

Passura' juga merupakan representasi dari kentalnya kehidupan religious orang Toraja, sebab merupakan simbolisme dan makna Religius, dimana suku Toraja telah mempercayai adanya kekuatan langit dan nenek moyang yang disebut Deata sebelum datangnya agama masuk ke Tana Toraja. Penggunaan tanda terdapat gambaran yang memiliki makna religius. Passura' memiliki atau menggambarkan keyakinan, ritual, dan nilai-nilai keagamaan yang menjadi bagian integral dari kehidupan spiritual oaring Toraja, meskipun menurut informan Dahlan K. Bangsa Padang bahwa,

interpretasi tersebut telah diadaptasi sesuai dengan keyakinan masing-masing. Penganut Islam mengaitkannya dengan apa yang terdapat dalam Al-Quran, sedangkan agama lainnya mengaitkannya dengan apa yang diinterpretasi dalam kitab masing-masing.

d. Representasi Kebesaran, Kepemimpinan, kesejahteraan Masyarakat Toraja

Passura' menggambarkan figur pemimpin atau tokoh-tokoh berpengaruh dalam masyarakat Toraja. Penggunaan *passura'* juga merupakan konstruksi dalam aturan-aturan kepemimpinan yang berlaku dan mengikat secara komunal. Melalui *passura'*, masyarakat Toraja merepresentasikan pandangan mereka terhadap kepemimpinan dan kekuasaan. *Passura'* memperingati atau memberikan perenungan peran pemimpin dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian dapat diketahui bahwa *passura'* terkait dengan kekuasaan pada masyarakat Toraja, baik karena keturunan (*Tana'*), kemampuan religiusnya, ilmunya, ketarampilannya, dan posisi umum dalam masyarakat.

Menurut Stuart Hall, dengan konsep tanda dalam “posisi negosiasi” mengacu pada cara individu atau kelompok dalam masyarakat berinteraksi dengan dan merespon kekuasaan yang ada. Posisi negosiasi mencakup taktik-taktik kritis, seperti penggunaan bahasa, simbol, budaya, dan strategi komunikasi untuk mempengaruhi cara kekuasaan diinterpretasikan dan dijalankan oleh masyarakatnya. Dalam konteks produksi budaya, individu dan kelompok yang berada dalam posisi subordinat dapat menggunakan posisi negosiasi untuk mengartikulasikan perspektif mereka sendiri, memperjuangkan kepentingan mereka, dan melawan representasi yang stereotip atau merendahkan. Mereka dapat memanfaatkan ruang diskursif untuk memperjuangkan perubahan, menyuarakan keberagaman, dan

menciptakan narasi alternatif yang mencerminkan pengalaman mereka.

Hall menganggap posisi negosiasi sebagai strategi penting dalam perlawanan terhadap dominasi. Posisi negosiasi tidak selalu menghasilkan perubahan dramatis atau transformasi sosial yang segera, tetapi mereka memainkan peran penting dalam mengubah, merintis, dan mereformasi kekuasaan serta membuka jalan bagi perubahan sosial yang lebih besar. Penting untuk dicatat bahwa posisi negosiasi tidak selalu berhasil atau tanpa hambatan. Terkadang, kekuasaan yang dominan dapat menahan, mengecilkan, atau menekan upaya-upaya negosiasi tersebut. Namun, konsep posisi negosiasi membuka ruang bagi pemikiran kritis dan tindakan perlawanan, serta memperlihatkan bahwa individu dan kelompok memiliki peran aktif dalam pembentukan sosial dan budaya.

Posisi negosiasi kekuasaan dalam masyarakat Toraja dinegoisasikan pula melalui penggunaan Tanda passura yang digunakan. Terdapat kelompok-kelompok masyarakat yang awalnya tidak memiliki Pendidikan, atau ekonomi rendah sehingga belum membangun Tongkonan. Seiring upaya satu Tongkonan menaikkan kehidupannya baik Pendidikan maupun ekonomi akan diterima dalam menggunakan passura' seperti passura to' Sugi (digunakan oleh orang kaya), dan passura' pa'barean (digunakan oleh tokoh adat).

d. Representasi kehidupan kebersamaan (karapasan) dan karakter Orang Toraja

Passura' merupakan representasi dari kehidupan yang memiliki kesatuan tekad dan saling menjaga antara satu dengan lain dalam satu rumpun keluarga atau satu Tongkonan yang disebut 'karapasan'. Nilai tersebut dikonstruksi sedemikian rupa dalam kehidupan skuku Toraja baik dalam keadaan suka maupun keadaan

duka. Dengan demikian, suku Toraja tetap saling membantu dalam setiap upacara baik Rambu Solo' maupun Rambu Tuka, serta dalam kehidupan sehari-hari. Aturan tersebut ada dalam beberapa *passura'* baik bentuk maupun jenisnya, dan hingga kini kehidupan sosial masyarakat Toraja ditunjukkan dengan kuatnya saling tolong menolong, saling membantu, serta memelihara keutuhan keluarga dan masyarakat.

3. Penggunaan *Passura'* Sebagai Performa Budaya Pada Masyarakat Toraja

Teori Performa Budaya (*Cultural Performance Theory*) merupakan teori yang melakukan pendekatan sebagaimana memahami budaya di dalam aktifitas sehari-hari. Teori yang mengusung konsep tentang bagaimana kekuatan budaya sebagai pusat hegemoni, pesan dominan, dan mengungkap struktur dalam masyarakat melalui pengalaman hidup. Istilah *performa* mengacu pada even diskret yang dapat diamati dan dipahami. Even meliputi semua aspek aktivitas kultural yang memiliki karakteristik, *performance*, *audience*, tempat, rentang waktu, terorganisir dan dapat dipahami.

Mengkaji *passura* sebagai *performa* budaya dapat diketahui bahwa *performa* budaya dalam kaitannya dengan *passura* dicermati dalam tiga kategori *performa*: (1) *Passura'* sebagai Proses Budaya dimana mengalami evolusi jenis dan bentuk. Selain warna, *passura* terus diadaptasi dengan perkembangan dan kebutuhan zaman. Tidak lagi berdiri Tunggal sebagai identitas budaya namun dipengaruhi oleh faktor ekonomi, dan industri populer, serta budaya populer dalam masyarakat penggunaannya; (2) *Passura* Digunakan Secara Sukarela Atas Dasar Kesadaran Identitas dan Bakti kepada Nenek Moyang. Bagi orang Toraja menggunakannya sebagai identitas budaya secara sukarela bersifat pribadi tanpa paksaan meskipun dengan biaya jasa pengukir yang mahal namun dianggap sebagai identitas yang harus dipertahankan sebagai bentuk tanggung jawab menjunjung tinggi pesan nenek moyang dan bakti kepada orangtua dan nenek

moyang; (3) Keberadaan *passura* dalam masyarakat sebagai *Rites of Passage*. *Passura*' tidak hanya serangkaian peristiwa formal, tetapi juga mencakup simbolisme, cerita, dan tindakan yang menyertai perkembangan dan penggunaannya dalam masyarakat. Melalui *Rites of passage* sehari-hari merupakan upaya penguatan membentuk identitas individu dan kelompok masyarakat dalam mengokohkan penggunaannya.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Passura dalam kajian semiotika model Triadik Charles Sanders Pierce terdiri dari bentuk, warna dan jenis yang memiliki kompleksitas fenomena. Setiap tanda mewakili sesuatu diluar objek itu sendiri. Meskipun tanda passura' banyak digunakan pada masyarakat Toraja sebagai Performa Budaya namun sulit menemukan interpretan yang memahami secara keseluruhan.
2. Representasi passura dalam kehidupan Toraja meliputi (1) representasi dari adanya strata dan peran sosial yang dalam Bahasa Toraja dikenal dengan Tana' yang dikenal dalam tana' Bulawan, Tana' Bassi, Tana' karurung, dan Tana' Kua-kua; (2) sebagai representasi dari aluk atau aturan kehidupan sosial yang harus dijalankan oleh semua individu dan komunal, sebab semua aturan aluk yang dijalankan diukirkan dalam bentuk passura'; (3) sebagai representasi aturan hubungan manusia dan pencipta serta manusia dan alam dalam ajaran Toraja disebut aluk Tallu Lolona; (4) sebagai representasi kebesaran, kepemimpinan, kesejahteraan Masyarakat Toraja karena passura menggambarkan figur pemimpin atau tokoh-tokoh berpengaruh dalam masyarakat Toraja; (representasi nilai kehidupan sosial dan karakter suku Toraja yang kuat, kasitursan dan karapasan.
3. Penggunaan Simbol *Passura'* Sebagai Performa Budaya Pada Masyarakat Toraja meliputi: (1) Passura' sebagai Proses Budaya dimana mengalami evolusi jenis dan bentuk. Selain warna, passura terus diadaptasi dengan perkembangan dan kebutuhan zaman. Tidak lagi berdiri Tunggal sebagai identitas budaya namun dipengaruhi oleh faktor ekonomi, dan indsutri populer, serta budaya populer dalam masyarakat penggunanya; (2) Passura Digunakan Secara Sukarela Atas Dasar Kesadaran Identitas dan Bakti kepada Nenek Moyang. Bagi orang Toraja menggunakannya sebagai identitas budaya

secara sukarela bersifat pribadi tanpa paksaan meskipun dengan biaya jasa pengukir yang mahal namun dianggap sebagai identitas yang harus dipertahankan sebagai bentuk tanggung jawab menjunjung tinggi pesan nenek moyang dan bakti kepada orangtua dan nenek moyang; (3) Keberadaan passura' dalam masyarakat sebagai *Rites of Passage*. Passura' tidak hanya serangkaian peristiwa formal, tetapi juga mencakup simbolisme, cerita, dan tindakan yang menyertai perkembangan dan penggunaannya dalam masyarakat. Melalui Rites of passage sehari-hari merupakan upaya penguatan membentuk identitas individu dan kelompok masyarakat dalam mengokohkan penggunaannya.

B. Saran

1. Sering dengan dijadikannya passura sebagai performa budaya yang lekat dengan masyarakat Toraja sebaiknya diberikan penguatan tentang pemahaman generasi muda pada makna passura maupun keterampilan dalam mengukir passura melalui upaya Pendidikan formal. Sebab hadirnya pengaruh media digital secara perlahan akan menggerus ketertarikan pemuda dalam mempelajari passura'.
2. Sebagai tanda yang syarat dengan makna sebagiknya gerakan literasi data yang akurat tentang passura dikembangkan agar setiap orang yang ingin mempelajarinya dan memahaminya bisa mengakses dengan mudah melalui bacaan dengan sumber yang tepat.
3. Kajian ini terbatas pada beberapa jenis passura saja karena keterbatasan waktu dalam mencari informan yang betul-betul paham makna dari setiap tanda yang mewakili fenomena.
4. Dalam kajian komunikasi Islam, penelitian selanjutnya sebaiknya fokus pada passura' dalam kaitannya dengan kehidupan religious dan ajaran-ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Praditia. *Metodologi Penelitian Menurut Miles Dan Huberman 1992*. Depok, Indonesia, 2019. [https://eprints.uny.ac.id/18100/5/BAB III 09.10.033 Aji p.pdf](https://eprints.uny.ac.id/18100/5/BAB%20III%2009.10.033%20Aji%20p.pdf).
- Alex Sobur. *Ensiklopedia Komunikasi A-I*. Edited by Nunik Siti Nurbaya. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014.
- Analisis, Hati, Semiotika Charles, and Sanders Pierce. “Representasi Budaya Jawa Dalam Video Klip Tersimpan Di Hati (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce) Putri Yuliaswir 1) , Assyari Abdullah 2).” *JRMDK: Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi* 1, no. 5 (2019): 336–46.
- D. Hariyanto. *Buku Ajar Komunikasi Lintas Budaya*. Sidoarjo, Jawa Timur, 2020. <https://press.umsida.ac.id/index.php/umsidapress/article/download/978-623-6833-02-5/970>.
- Darmastuti, Rini. *Mindfulness Dalam Komunikasi Antar Budaya*, 2013.
- Deri Indra Lantika, and Aryo Bayu Wibisono. “Buku Visual Fotografi ‘Etnofotografi of Tanah Toraja.’” *Creativitas* 69–84 (2013).
- Grilyon Tumba’ Arrang, Andi Agustang, Muhammad Syukur, et al. “Phinisi Integration Review Keefektifan.” *Phinisi Integration Review* 3, no. 1 (2020): 90–99.
- Hall, Stuart. “Bab Ii Tinjauan Pustaka 2.1. Teori Representasi (Theory of Representation) Teori Representasi (,” 1995, 16–126.
- John Fiske. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- Kartini, Kartini, Indira Fatra Deni, and Khoirul Jamil. “Representasi Pesan Moral Dalam Film Penyalin Cahaya.” *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi* 1, no. 3 (2022): 121–30. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i3.388>.
- Khasanah. *Pengantar Mikroteaching, Yogyakarta CV Budi Utama. 1 Juni, 2020*.
- Littlejohn, Stephen W, and Karen A. Fos, eds. *Encyclopedia of Communication*

- Theory*. Sage Publications, Inc, 2009.
- Mulyana, Deddy. “Antropologi, Budaya, Dan Kebudayaan” 2003: 197- (n.d.).
- Nurdin Baturante. *Toraja Tongkonan Dan Kerukunan*. Makassar: pustaka Al-Zikra, 2019.
- Nurhakki, Nurhakki, and Islamul Haq. “Representasi Perempuan Di Masjid.” *Jurnal Askopis* 1, no. 2 (2017): 81–88.
- Oktari Hidayat Dan, Rony, and Arie Arie Prasetyo. “Representasi Nasionalisme Dalam Film.” *Jurnal Visi Komunikasi* 14, no. 01 (2015): 1–15.
- Pratiwi, Indah, and Ahmad Fakhruddin Fajrul Islam. “Etika Komunikasi Dakwah Dalam Qs. Ar-Rahman Ayat 1-4.” *Spektra Komunika* 1, no. 1 (2022): 1–12. <https://doi.org/10.33752/v1i1.2346>.
- “Quran Kemenag.Go.Id,” n.d. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/55?from=1&to=78>.
- Salam, Sofyan, Muh Saleh Husain, and Tangsi. “Makna Simbolik Motif-Hias Ukir Toraja.” *Panggung* 27, no. 3 (2017): 284–92.
- Sampurno, Griselda, Jandy Edipson Luik, & Desi, and Yoanita Prodi. “Representasi Feminisme Dalam Film Serial Layangan Putus.” *E-Komunikasi Universitas Kristen Petra, Surabaya* 10, no. 2 (2022).
- Simon, Herlina. “Peran Pemerintah Terhadap Pemberdayaan Kaum Perempuan Dalam Melestarikan Passura’ (Ukiran) Di Kabupaten Toraja Utara,” 2017.
- Sugiyono; Lestari, Puji. *Metode Penelitian KOMUNIKASI Kuantitatif, Kualitatif, Dan Cara Mudah Menulis Artikel Pada Jurnal Internasional*, 2021.
- Sugiyono, and Puji Lestari. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- “Sulses Prov.Go.Id,” n.d. https://sulselprov.go.id/pages/des_kab/20.
- Tangirerung, Johana R, and Stephen B Bevans. “MEMAKNAI UKIRAN TORAJA MENGGUNAKAN MODEL TERJEMAHAN STEVEN B BEVANS Johana R Tangirerung Universitas Kristen Indonesia Toraja , Sulawesi Selatan.” *Paulus Journal of Society Engagement (PJSE)* 3, no. 2 (2022): 8–15.
- Wibowo. “Representasi Maskulinitas,” 2013, 159.



Pertanyaan Penelitian

Representasi Performa Budaya Pada *Passura* ' Etnis Toraja

1. Apa saja bentuk-bentuk yang digunakan dalam *passura*' apa makna masing-masing bentuk?
2. Mengapa *passura* itu wajib ada pada rumah tongkonan, keranda dan sebagainya??
3. Apa saja warna yang digunakan dalam *passura*, dan apa makna warna tersebut?
4. Berapa jenis *passura*' ?
5. Apa makna masing-masing jenis *passura*?
6. Mengapa *passura* digunakan oleh orang Toraja?
7. Sejak kapan *passura* itu digunakan? Rumah tongkonan yang pertama menggunakan *passura*; dimana?
8. Mengapa *passura* wajib digunakan orang Toraja?
9. Pada Makna *Passura*bagaimana berlaku dalam kehidupan sosial/nilai apa yang dipertahankan dalam makna tersebut?
10. Apakah terdapat aturan khusus dalam penggunaan *passura*'?
11. Bagaimana aturan tersebut diberlakukan?
12. Apakah ada orang tertentu yang menentukan jenis *passura* apa yang digunakan pada Tongkonanan saat tongkonan itu dibangun?
13. Apa implikasi dari *passura* tersebut pada kehidupan
14. Apakah terdapat tokoh khusus yang menentukan penggunaan *passura* pada tongkonan?
15. Apakah ada ritual khusus sebelum *passura*' diukirkan ?
16. Saat warga membangun tongkonan apakah dilakukan konsultasi dengan tokoh adat tentang jenis *passura* yang akan digunakan pada bangunan tongkonan?

17. Apakah passura' menunjukkan nilai status sosial dalam masyarakat?
18. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam passura' sehingga masih dipertahankan hingga saat ini?
19. Apakah terdapat kelompok masyarakat yang menggugat penggunaan passura' apabila terdapat kesalahan dalam penggunaannya?
20. Bagaimana pentingnya passura dan maknanya disosialisasikan agar mudah diingat ?
21. Apakah penggunaan passura oleh masyarakat Toraja dilakukan secara sukarela atau dipaksakan?
22. Apakah kesukarelaan menggunakan passura juga disertai dengan keinginan untuk mempelajari maknanya?
23. Seberapa penting passura tersebut bagi masyarakat Toraja?
24. Siapa saja yang berpartisipasi dalam menyosialisasikan penggunaan passura' serta makna-maknanya?
25. Bagaimana upaya mempertahankan passura sebagai identitas Toraja?
26. Identitas apa saja yang dipegang oleh masyarakat Toraja sebagai refleksi dari makna yang ada di passura?



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-2634/In.39/FUAD.03/PP.00.9/12/2023
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

19 Desember 2023

Yth. Kepala Daerah Kabupaten Tana Toraja
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Tana Toraja
di
KAB. TANA TORAJA

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : WALIYUDDIN
Tempat/Tgl. Lahir : PAREPARE, 24 Agustus 2002
NIM : 2020203870233044
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Semester : VII (Tujuh)
Alamat : JALAN MUSPIKA KELURAHAN BUKIT INDAH KECAMATAN SOREANG
KOTA PAREPARE

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Daerah Kabupaten Tana Toraja dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

REPRESENTASI PERFORMA BUDAYA PADA PASSURA' ETNIS TORAJA

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Desember sampai selesai.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KABUPATEN TANA TORAJA**

IZIN PENELITIAN
Nomor : 451/IP/DPMPSTP/XII/2023

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan Teknologi;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
3. Peraturan Bupati Tana Toraja Nomor 40 Tahun 2022 tentang Pelimpahan Kewenangan Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kab. Tana Toraja.

Dengan ini memberikan Izin Penelitian Kepada:

Nama	: WALIYUDDIN
NIM	: 2020203870233044
Tempat/Tgl.Lahir	: Pare Pare, 24 Agustus 2002
Pekerjaan	: Mahasiswa
Alamat	: Jalan Muspika Kelurahan Bukit Indah Kecamatan Soreang Kota Pate Pare
Tempat Meneliti	: Kabupaten Tana Toraja

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka *Pengusunan Skripsi* dengan Judul :

“REPRESENTASI PERFORMA BUDAYA PADA PASSURA’ ETNIS TORAJA ”

Lamanya Penelitian : **22 Desember 2023 s/d 29 Februari 2024**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
2. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan
3. Menyerahkan 1 (satu) exemplar Foto Copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Tana Toraja.
4. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makale, 22 Desember 2023
a.n. Bupati Tana Toraja,
Kepala Dinas,





YURINUS TANGKELANGI, SH., MH
NIP. 196502111996101001



**PEMERINTAH KABUPATEN TANA TORAJA
KECAMATAN MAKALE SELATAN
LEMBANG BO'NE BUNTU SISONG**

Alamat : Tondok Lemo

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

NOMOR : 21 /LBBS /I/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : TANDI RUMAMBO.S.Pd
Jabatan : Kepala Lembang
Alamat : Tondok Lemo, Lembang Bo'ne Buntu Sisong

Menerangkan bahwa :

Nama : Waliyuddin
NIK : 2020203870233044
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat : JL. Muspika Kelurahan Bukit Indah Kecamatan Soreang Kota Parepare

Berdasarkan surat dari Kab.Sidrap perihal izin penelitian tanggal: 22 desember s/d 14 Januari 2024.

Benar bahwa mahasiswa tersebut telah melaksanakan penelitian dilingkungan masyarakat Tana Toraja di Lembang Bo'ne Buntu Sisong dari tanggal 22 Desember s/d 14 Januari 2024 untuk menunjang penyusunan Skripsi dengan judul "Representasi Performa Budaya Pada *Passura*' Etnis Toraja".

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagai mana mestinya.

Tondok lemo, 15 Januari 2024

KEPALA LEMBANG



TANDI RUMAMBO.S.Pd

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DAIRIL RANDA TAMPILANGI'

Umur : 37

Alamat: SANGALLA'

Menerangkan bahwa

Nama : Waliyuddin

Nim : 2020203870233044

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "REPRESENTASI PERFORMA BUDAYA PADA *PASSURA'* ETNIS TORAJA".

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan untuk sebagaimana semestinya.

Tana Toraja,

2024



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dahlan K. Bangrya padang
Umur : 39 Thn
Alamat: Marindang Kel. Mengkandek

Menerangkan bahwa

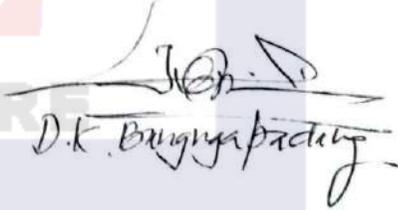
Nama : Waliyuddin
Nim : 2020203870233044

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "**REPRESENTASI PERFORMA BUDAYA PADA PASSURA' ETNIS TORAJA**".

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan untuk sebagaimana semestinya.

Tana Toraja,

2023


D.K. Bangrya padang

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : YN SARA' TETU'

Umur : 59

Alamat: BANGA

Menerangkan bahwa

Nama : Waliyuddin

Nim : 2020203870233044

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "REPRESENTASI PERFORMA BUDAYA PADA *PASSURA'* ETNIS TORAJA".

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan untuk sebagaimana semestinya.

Tana Toraja,

2024


PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : My Luotia Bulu Rante Tangga / Menek Ricard

Umur : 76

Alamat: Taniasa, Kel Bentu Barana

Menerangkan bahwa

Nama : Waliyuddin

Nim : 2020203870233044

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"REPRESENTASI PERFORMA BUDAYA PADA PASSURA' ETNIS TORAJA"**.

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan untuk sebagaimana semestinya.

Tana Toraja,

2024

PAREPARA













BIOGRAFI PENULIS

Penulis bernama lengkap **Waliyuddin**, Lahir di Parepare, 24 Agustus 2002. Merupakan anak kedua dari 2 bersaudara. Penulis lahir dari pasangan Alimun Ali dan Dra. Hj. Iba Hastuti. Penulis memulai pendidikannya pada tahun 2007 di SDN 19 Kota Parepare. Kemudian melanjutkan jenjang pendidikannya di SMP 2 Parepare dan SMA Negeri 1 Parepare. Penulis melanjutkan studinya ke jenjang S1 di Institut Agama Islam Negeri Parepare pada tahun 2020 dengan mengampuh program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dan menyelesaikan tugas akhirnya yang berjudul “**Representasi Performa Budaya Pada Passura’ Etnis Toraja**”.